

# Perempuan Membangun Perdamaian: Lokakarya Pelatihan untuk Pelatih (ToT) di Asia Tenggara tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

## Panduan Fasilitator



Publikasi ini dibuat atas dukungan UN Women Indonesia dalam rangka proyek “Peningkatan kapasitas implementasi Perempuan, Perdamaian dan Keamanan di negara-negara Asia Tenggara: Menyoroti praktik terbaik di Indonesia, Filipina, Thailand, dan Viet Nam.”

**Penulis:** Maria Cleofe Gettie C. Sandoval, Maricel Aguilar

**Editor:** Jasmin Nario-Galace, Ph.D

**Tata Letak:** Jim Marpa, Verónica Rodríguez Cárdenas

# Isi

Modul 1: Pengantar Konsep Gender dalam Konteks Konflik	5
▶ Sesi 1: Memahami Isu Gender, Konflik, dan Keamanan	5
▶ Sesi 2: Menganalisis Isu Gender dalam Konteks Konflik	13
▶ Sesi 3: Memahami Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	18
Modul 2: Mengenalkan Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan	23
▶ Sesi 1: Mengidentifikasi Titik Awal untuk Mengatasi Isu Gender dalam Konteks Konflik (Bagian 1)	23
▶ Sesi 2: Pengarusutamaan Gender dalam Konteks Konflik	26
▶ Sesi 3: Mengidentifikasi Titik Awal untuk Mengatasi Isu Gender dalam Konteks Konflik (Bagian 2)	29
▶ Sesi 4: Empat Pilar Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan dalam Resolusi 1325 Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa- Bangsa (UNSCR 1325)	31
▶ Sesi 5: Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan	37
▶ Sesi 6: Memvisualisasikan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	42
Modul 3: Mengimplementasikan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan di Tingkat Lokal	48
▶ Sesi 1: Strategi Pelokalan dalam Implementasi Rencana Aksi Regional ASEAN tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RPA WPS): Membagikan Praktik-Praktik Pelokalan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	49
▶ Sesi 2: Mengidentifikasi Modalitas yang Memungkinkan untuk Mengimplementasikan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	60
Modul 4: Pemantauan dan Evaluasi Implementasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	65
▶ Sesi 1: Pengantar Konsep Pemantauan dan Evaluasi untuk Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	65
▶ Sesi 2: Evaluasi Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	76

Modul 5: Pemantauan dan Evaluasi Implementasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	81
▶ Sesi 1: Mengidentifikasi Tantangan dan Keberhasilan dalam Mengadvokasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	82
▶ Sesi 2: Mendukung Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan Melalui Advokasi	85
▶ Sesi 3: Meninjau Kembali Strategi Advokasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	88
Supplementary Session: Women Leaders Speaking Up for Peace	95
Annexes	97
▶ Pre-Workshop Evaluation Questionnaire: Training for ASEAN Media Practitioners: Media and Women, Peace and Security Workshop	
▶ Post-Workshop Evaluation Questionnaire: Training for ASEAN Media Practitioners: Media and Women, Peace and Security Workshop	
▶ Media and WPS: Follow-up Survey	

# Modul 1

## Pengantar Konsep Gender dalam Konteks Konflik

Modul ini menyediakan panduan komprehensif tentang pemahaman konsep-konsep dasar terkait gender, konflik, dan ketidakamanan, serta menyediakan alat-alat krusial untuk analisis mendalam tentang isu-isu gender dalam konteks ini.

Di samping itu, modul ini dirancang untuk digunakan oleh fasilitator dan narasumber yang telah memiliki pemahaman dan keahlian yang berkisar dari tingkat dasar hingga lanjut dalam studi gender dan analisis gender.

Sesi dalam modul ini dirancang untuk memberikan wawasan dan keuntungan bagi individu yang terlibat dalam perencanaan dan pemrograman rencana, program, proyek, serta layanan yang berkaitan dengan gender dan pembangunan perdamaian. Konten sesi ini fleksibel, dapat disederhanakan atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan para eksekutif atau pembuat kebijakan, dengan tujuan utama untuk menekankan pentingnya integrasi analisis gender dan konflik dalam setiap langkah pengembangan intervensi.

Komponen Modul ini meliputi:

Sesi	Judul sesi	Alokasi waktu
1	Memahami Isu Gender, Konflik, dan Keamanan	2 jam 15 menit
2	Menganalisis Isu Gender dalam Konteks Konflik	2 jam 15 menit
3	Memahami Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	2 jam 30 menit

### Sesi 1 Memahami Isu Gender, Konflik, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Mengulang kembali pemahaman dasar tentang gender dalam situasi konflik dan ketidakamanan

**Metodologi** Lokakarya kelompok kecil  
Presentasi

**Waktu** 2 jam

## Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Kertas atau papan tulis *easel*
- ▶ Spidol
- ▶ Kartu catatan (meta)
- ▶ Selotip
- ▶ Gunting
- ▶ Laptop dan proyektor

## Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Mempelajari konflik dan ketidakamanan yang memperburuk isu dan peran gender yang sudah ada selama masa damai;
2. Memahami kondisi dan status perempuan dan anak perempuan sebelum konflik yang berperan sangat penting dalam menyusun strategi untuk mengatasi atau memitigasi dampak konflik;
3. Membahas beberapa alat yang dapat membantu menganalisis isu-isu perempuan dan anak perempuan yang berperan sangat penting dalam perumusan kebijakan dan penyusunan program pascakonflik.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Pembukaan dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Berikan sambutan kepada para peserta.
- ▶ Jelaskan tujuan sesi: mengulang kembali konsep-konsep dasar gender dalam konteks **konflik dan ketidakamanan**.

### 2. Kerja kelompok (45 menit)

- ▶ Bagi peserta ke dalam beberapa kelompok.
- ▶ Masing-masing kelompok diminta untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam konteks konflik dan ketidakamanan yang dialami oleh perempuan dan perempuan muda; Setiap kelompok memiliki waktu 30 menit untuk mengidentifikasi dan menuliskan jawaban mereka pada kertas atau papan *easel*.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator: Contoh-contoh isu yang diangkat oleh para peserta uji coba pelatihan ini mencakup:*
    - ▶ *Kekerasan*
    - ▶ *Kurangnya akses terhadap layanan publik seperti gizi, dan pendidikan*
    - ▶ *Kurangnya privasi/ruang pribadi*
    - ▶ *Hilangnya harga diri/martabat*
    - ▶ *Beban ganda/peran rangkap tiga*

▷ *Pengecualian dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan semakin terpinggirkan*

- ▶ Setelah 30 menit, mintalah setiap kelompok untuk memperlihatkan hasilnya kepada kelompok lain.
- ▶ Minta peserta untuk menempatkan stiker pada isu-isu yang menurut mereka serupa dengan isu-isu yang telah mereka identifikasi dalam kelompok mereka.
- ▶ Setelah itu, ajukan pertanyaan kepada peserta:
  - ▷ Apakah isu-isu yang mereka sebutkan dialami sebelum, selama, dan setelah konflik?
  - ▷ Apa persamaan dan perbedaan isu yang dihadapi oleh perempuan dan perempuan muda dalam konteks konflik atau ketidakamanan yang terungkap dari latihan ini?
- ▶ Sebagai penutup latihan, sampaikan rangkuman isu-isu yang dihadapi perempuan dan anak perempuan, baik yang sama maupun berbeda, sebelum, selama, dan setelah konflik.

### 3. Presentasi (90 menit)

- ▶ Lanjutkan dengan meninjau kembali **konsep jenis kelamin dan gender**:
  - ▷ Perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditentukan oleh jenis kelamin atau karakteristik alami atau biologis. Namun, baik masyarakat maupun lembaga menciptakan peran dan ekspektasi terhadap perempuan dan laki-laki berdasarkan perbedaan biologis tersebut. Peran dan ekspektasi masyarakat seperti ini disebut sebagai **konstruksi sosial gender**.
  - ▷ Peran atau ekspektasi gender tentu beragam. Hal ini bergantung pada faktor usia, kelas sosial, ras, etnis, agama, dan berbagai keyakinan serta ideologi lain, juga lingkungan sosio-ekonomi dan politik. Dalam menganalisis isu-isu gender, sangat vital untuk mempertimbangkan semua faktor yang saling bersinggungan ini dan menerapkan **pendekatan interseksional**. Hal ini dikarenakan perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki mengalami permasalahan yang berbeda-beda, pun dengan tingkat keparahan permasalahan yang juga bervariasi tergantung konteksnya.
- ▶ Diskusikan apa yang dimaksud dengan konflik dan garisbawahi bahwa **konflik memperburuk isu gender yang dialami perempuan dan perempuan muda**:
  - ▷ Konflik timbul ketika dua atau lebih kelompok percaya bahwa kepentingan mereka serta cara atau tujuan untuk mencapai kepentingan tersebut bertentangan. Hal ini bukanlah suatu fenomena yang negatif. Namun, para pihak yang terlibat mungkin beralih dengan menggunakan cara-ca-

ra kekerasan demi kepentingan mereka.<sup>1</sup>

- ▷ Perempuan dan perempuan muda sering kali menjadi 'korban tidak langsung' dari konflik bersenjata daripada sebagai partisipan aktif dalam upaya membangun perdamaian. Akibatnya, mereka hanya dianggap sebagai penerima manfaat dari intervensi bantuan, pemulihan, dan rehabilitasi. Kondisi dan status mereka sebelum konflik, seperti kemiskinan dan diskriminasi, sering tidak dipertimbangkan dalam perancangan dan penyediaan program dan layanan pascakonflik. Akibatnya, keadaan mereka menjadi semakin memburuk secara ekonomi dan terpinggirkan.
- ▷ Di sisi lain, ketidakamanan muncul ketika pemerintah tidak dapat menjamin perlindungan bagi warganya dalam menghadapi konflik dan kekerasan.<sup>2</sup>
- ▶ Bagikan **berbagai elemen dasar analisis gender** dalam konteks konflik dan ketidakamanan:
  - ▷ **Pembagian kerja berdasarkan gender (Moser):** Perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki memiliki peran yang berbeda di berbagai aspek kehidupan. Menurut kerangka yang dikembangkan oleh Caroline Moser, peran-peran ini dibagi menjadi peran reproduktif, produktif, pengelolaan masyarakat, dan peran politik masyarakat. Dalam konteks konflik, berikut adalah beberapa contoh bagaimana perempuan dan laki-laki menjalankan peran tersebut:

---

1 UN Interagency Framework Team for Preventive Action. (2012). Perserikatan Bangsa-Bangsa. Dapat diakses di: [https://www.un.org/en/land-natural-resources-conflict/pdfs/Framework\\_Team\\_Flyer-2July12.pdf](https://www.un.org/en/land-natural-resources-conflict/pdfs/Framework_Team_Flyer-2July12.pdf).

2 Violence and Insecurity: Protecting human rights in situations of violence and insecurity. (2012). Kantor Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Hak Asasi Manusia. Dapat diakses di: [https://www2.ohchr.org/english/ohchrreport2012/web\\_en/allegati/7\\_Violence.pdf](https://www2.ohchr.org/english/ohchrreport2012/web_en/allegati/7_Violence.pdf).



Peran reproduktif	Peran Produktif	Peran pengelolaan masyarakat	Peran politik masyarakat
Laki-laki bisa saja mengambil peran pengasuhan anak dan tugas domestik karena mereka menjadi target kelompok bersenjata sehingga mobilitas mereka terhambat.	Perempuan berupaya mencari nafkah atau makanan ketika mobilitas laki-laki terhambat sehingga mereka rentan mengalami kekerasan berbasis gender dan seksual (KBGS), menjadi korban perdagangan manusia, dan bekerja sebagai tenaga kerja murah atau bahkan tidak dibayar.	Laki-laki maupun perempuan diizinkan membawa senjata. Laki-laki sering kali berada di garis depan konflik. Perempuan berperan sebagai petugas medis, koki, atau petugas pengelola keuangan kelompok bersenjata.	Laki-laki turut hadir dalam forum perdamaian resmi dan mekanisme penyelesaian konflik tradisional/adat.
Laki-laki menjaga properti keluarga sementara perempuan dievakuasi sehingga membuat mereka rentan terhadap bahaya.	Laki-laki mendapatkan manfaat dari dividen perdamaian karena dianggap sebagai pejuang. Perempuan tidak dianggap sebagai pihak yang berhak menerima manfaat.	Anak laki-laki dapat direkrut ke kelompok bersenjata. Anak perempuan dimanfaatkan sebagai daya tarik untuk memikat anak laki-laki bergabung dengan kelompok bersenjata.	Perempuan sering kali tidak diikutsertakan atau kurang terwakili dalam forum perdamaian resmi dan mekanisme resolusi konflik tradisional/adat.
Perempuan merawat anggota keluarga inti maupun keluarga besar.			

- ▷ Selama masa damai, pembagian kerja berdasarkan gender sudah ada dan sering kali perempuan dan anak perempuan memiliki lebih banyak tanggung jawab, terutama di ranah domestik. Kondisi tersebut menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam ranah produktif dan masyarakat. **Konflik yang terjadi akan memperburuk pembagian kerja berdasarkan gender**, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas.
- ▷ **Kebutuhan praktis gender dan kepentingan strategis gender (Moser)**: Salah satu elemen dasar dalam analisis gender dan konflik adalah pemahaman akan kebutuhan praktis gender dan kepentingan gender strategis.

Kebutuhan praktis gender	Kepentingan strategis gender
Dignity kit atau paket kebersihan dalam paket bantuan meliputi pembalut wanita, popok, peluit, dan senter.	Dukungan kesehatan mental dan psikososial yang sensitif terhadap gender dan budaya (MHPSS) (daring dan luring)
Diet khusus untuk ibu hamil dan menyusui, lansia, atau orang dengan kedisabilitas (ODK).	
Paket Layanan Awal Minimum (PPAM) untuk Kesehatan Seksual dan Reproduksi (KSR)	Mekanisme dan protokol untuk melindungi dan mencegah kekerasan berbasis seksual dan gender dalam konteks konflik dan ketidakamanan (daring dan luring)
Ruang ramah perempuan (misalnya, untuk menyusui), pusat penitipan anak	Keadilan transisional
Area yang terang; dekat dengan atau adanya personel keamanan di sekitar dan dekat dengan sumber air	Kebijakan dan mekanisme untuk sama sekali tidak menoleransi pelecehan, penyalahgunaan, dan kekerasan di tempat penampungan atau kamp sementara
Privasi di area mandi	
Formulir untuk mengakses dokumen pemerintah atau mendapatkan pinjaman atau hibah untuk memperbaiki rumah dan mata pencaharian.	Kemudahan prosedur dan formulir dalam hal kehilangan dokumen asli atau bukti atau kehilangan properti

- ▷ Kebutuhan praktis gender diperlukan untuk keberlangsungan hidup dan pemeliharaan rumah tangga. Kebutuhan praktis gender harus dipenuhi untuk mencapai kepentingan strategis gender, terutama selama konflik karena situasi yang berubah. Misalnya, kamp evakuasi dan tempat penampungan sementara memerlukan area yang aman untuk mandi dan akses air, bahkan saat malam hari (kebutuhan praktis gender). Namun, kamp dan tempat penampungan tersebut harus memiliki kebijakan dan mekanisme untuk mencegah dan melindungi perempuan dan anak perempuan dari kekerasan berbasis gender (kepentingan strategis gender).
- ▷ **Manifestasi bias gender (HASIK):** Elemen dasar analisis gender yang lainnya adalah manifestasi bias gender. Kerangka ini dibuat oleh HASIK, sebuah LSM di Filipina yang terlibat dalam pemberdayaan kaum miskin perkotaan, kesetaraan gender, perlindungan anak-anak dan orang muda, serta tempat tinggal dan mata pencaharian.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> HASIK adalah singkatan dari Harnessing Self-Reliant Initiatives and Knowledge (Mengoptimalkan Inisiatif dan Pengetahuan Secara Mandiri).

<b>Beban ganda</b>	Perempuan pengungsi internal bertanggung jawab atas keluarga inti dan keluarga besar mereka, melakukan pekerjaan masyarakat untuk mendukung bantuan atau menjaga ketertiban di pusat pengungsian, dan mencari nafkah.
<b>Stereotipe gender</b>	Laki-laki sering kali dianggap sebagai pejuang dan mendapatkan manfaat dari dividen perdamaian. Perempuan dan anak-anak sering kali dianggap sebagai masyarakat biasa yang tidak mampu membawa senjata atau bergabung dengan gerakan bersenjata.
<b>Marginalisasi</b>	Laki-laki diajak berkonsultasi mengenai proyek infrastruktur dan rehabilitasi, serta intervensi perdamaian. Perempuan diajak berkonsultasi mengenai pemulihan sosial ekonomi dan rehabilitasi. Orang muda jarang diajak berkonsultasi dalam intervensi perdamaian.
<b>Subordinasi</b>	Laki-laki, gender yang dianggap sebagai pengambil keputusan dan pemimpin, lebih sering terlibat dalam mekanisme resolusi konflik. Perempuan jarang terlibat dalam mekanisme ini. Orang muda biasanya tidak dilibatkan dalam mekanisme perdamaian.
<b>Kekerasan berbasis gender</b>	<p>Pemeriksaan dan/atau bentuk kekerasan lain terhadap perempuan digunakan sebagai senjata perang untuk merusak moral masyarakat, sebagai bentuk pembersihan etnis, atau untuk menunjukkan pengaruh dan kekuasaan.</p> <p>Perempuan dan anak-anak perempuan dari area terdampak konflik rentan terhadap perdagangan manusia.</p> <p>Orang Muda dan individu LGBTQIA+<sup>4</sup> merupakan target KBG.</p>

- ▷ Merujuk ke elemen dasar sebelumnya, bentuk-bentuk bias gender ini memperburuk relasi gender di dalam dan luar lingkup domestik. Sebagai contoh, perempuan dan anak perempuan hanya menjalankan peran reproduktif di tempat penampungan sementara dan kamp pengungsian. Dalam kasus ini, hal tersebut berdampak pada partisipasi perempuan dalam konsultasi publik mengenai pemulihan dan rehabilitasi mereka dan masyarakat setelah konflik. Beban ganda dalam lingkup domestik dapat menempatkan perempuan dan anak perempuan pada posisi di bawah. Kurangnya dukungan terhadap kepentingan strategis gender, seperti pencegahan dan perlindungan terhadap kekerasan, juga dapat menempatkan perempuan dan anak perempuan pengungsi internal dalam risiko.
- ▷ **Kerangka Pemberdayaan Perempuan (Longwe):** Kerangka Pemberdayaan Perempuan oleh sosiolog Sara Longwe menunjukkan berbagai macam bentuk pemberdayaan. Tingkatan-tingkatan di bawah ini tidak berurutan dan bahkan dapat dicapai secara bersamaan.

4 Penggunaan istilah 'LGBTQIA+' ditujukan kepada seluruh anggota komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, dan Interseks, termasuk individu yang mungkin mengidentifikasi diri dari berbagai spektrum gender dan seksualitas.

Tingkat Pemberdayaan 5	
<b>Kesejahteraan</b>	Perempuan dan orang muda sebagai penerima paket bantuan sering kali bergantung pada laki-laki sebagai kepala keluarga.
<b>Akses</b>	Perempuan sering kali memiliki akses ke berbagai sumber daya ekonomi yang mungkin tidak berhubungan dengan kehidupan prakonflik mereka atau tidak sejalan dengan keadaan pascakonflik mereka.
<b>Penyadaran</b>	Perempuan adalah penerima informasi yang pasif dan tidak selalu didorong untuk mengubah relasi gender.
<b>Partisipasi</b>	Perempuan memimpin dalam pembagian bantuan, seperti air, sanitasi, dan kebersihan (WASH).
<b>Kontrol</b>	Perempuan pengungsi internal memiliki kontrol yang terbatas atas sumber daya ekonomi.

- ▶ Bersama dengan elemen-elemen dasar lainnya, kerangka ini dapat membantu kita memahami jenis-jenis intervensi yang tersedia bagi perempuan dan anak perempuan dalam konteks konflik dan mengetahui apakah intervensi tersebut membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka.
- ▶ Catatan untuk fasilitator:
  - ▷ Anda mungkin perlu meninjau sejumlah tanggapan dari kerja kelompok sebelumnya untuk membantu peserta mengaitkan atau mengonfirmasi jawaban mereka tentang berbagai aspek analisis gender dan konflik.
  - ▷ Anda dapat mendorong peserta untuk membuat berbagai kegiatan guna mengidentifikasi permasalahan terkait gender dalam situasi konflik dan ketidakamanan. Misalnya, mereka dapat menggunakan metode pemrofilan kegiatan selama 24 jam untuk menentukan distribusi gender perempuan dan laki-laki di kamp pengungsian atau tempat penampungan sementara di antara para pengungsi internal.
  - ▷ Pastikan Anda menekankan bahwa "Elemen Dasar Analisis Gender" yang disebutkan sebelumnya dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan dengan instrumen lain, tergantung informasi spesifik yang diperlukan dari para peserta.

#### 4. Penutupan (5 menit)

- ▶ Sebagai penutup, tekankan poin-poin berikut:
  - ▷ Terdapat sejumlah peran gender yang berlaku untuk perempuan, la-

5 Informasi lebih mendalam dan contoh tentang tingkat pemberdayaan akan dibagikan selama pelatihan.

ki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki. Dalam konteks konflik, peran-peran tersebut berubah secara drastis dan bahkan memperburuk kesenjangan gender.

- ▶ Memahami kesenjangan yang dihadapi perempuan dan anak perempuan sebelum konflik merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi atau memitigasi dampak konflik. Elemen dasar tersebut merupakan

## Sesi 2 Menganalisis Isu Gender dalam Konteks Konflik

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Mengasah kemampuan peserta dalam menganalisis berbagai isu gender yang timbul dalam konteks konflik.
<b>Metodologi</b>	Lokakarya kelompok kecil Analisis mendalam terhadap studi kasus
<b>Waktu</b>	2 jam 15 menit

instrumen analisis yang dapat digunakan dalam perumusan kebijakan dan penyusunan program.

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Studi kasus
- ▶ Kertas *ease/* atau papan tulis
- ▶ Spidol
- ▶ Kartu catatan (meta)
- ▶ Selotip
- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Elemen fundamental dalam analisis gender dan konflik merupakan kunci untuk mengenali isu-isu khusus yang dihadapi oleh perempuan, laki-laki, serta anak-anak perempuan dan laki-laki dalam situasi konflik. Instrumen ini dapat diaplikasikan secara individual atau dikombinasikan dengan alat lain untuk analisis yang lebih komprehensif.
2. Analisis gender merupakan aspek krusial dalam perancangan intervensi yang tepat dan efektif untuk menangani masalah-masalah terkait gender yang dihadapi oleh semua kelompok gender di lingkungan konflik.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Fasilitator meminta peserta untuk merefleksikan hal-hal yang telah mereka pelajari atau hal-hal yang berkesan bagi mereka dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Mendalamkan pemahaman tentang analisis isu gender dalam lingkungan konflik.**

### 2. Kerja kelompok (60 menit)

- ▶ Bagi peserta ke dalam empat kelompok. Setiap dua kelompok akan mendapatkan studi kasus yang sama untuk dianalisis.
  - ▶ **Catatan untuk fasilitator:**
    - ▶ **Sesuaikan studi kasus yang digunakan agar relevan dengan konteks yang dihadapi oleh peserta. Pastikan studi kasus tersebut mencerminkan berbagai aspek dan tantangan gender dalam konteks konflik.**
- ▶ Berikan pertanyaan panduan berikut kepada setiap kelompok (tampilkan pertanyaan pada layar jika memungkinkan):

#### Pertanyaan Panduan Analisis Studi Kasus

1. Dengan menggunakan elemen dasar yang diberikan kepada kelompok Anda, identifikasi berbagai permasalahan gender dalam konteks konflik atau ketidakamanan dalam kasus yang diberikan. Berikut adalah beberapa elemen dasar tersebut:
  - a. Pembagian kerja berdasarkan gender
  - b. Kebutuhan praktis gender dan kepentingan strategis gender
  - c. Manifestasi bias gender
  - d. Kerangka Pemberdayaan Perempuan
2. Tindakan atau strategi apa yang akan kelompok Anda rekomendasikan untuk mengatasi permasalahan yang telah Anda identifikasi dalam studi kasus yang diberikan?

- ▶ Minta setiap kelompok untuk memilih seorang anggota yang akan melakukan presentasi pada sesi pleno. Juru bicara yang terpilih harus memaparkan ringkasan singkat analisis studi kasus kelompoknya masing-masing beserta temuan utama dan rekomendasi dari kelompok mereka.
- ▶ Beri setiap kelompok waktu kurang lebih 60 menit untuk melakukan analisis gender mereka.

### 3. Sesi Pleno (60 menit)

- ▶ Minta setiap juru bicara untuk memaparkan ringkasan analisis, temuan utama, dan rekomendasi mereka. Sediakan waktu untuk bertanya dan berdiskusi setelah masing-masing presentasi.
- ▶ Minta para peserta membagikan pandangan mereka tentang bagaimana elemen dasar tersebut membantu mereka menganalisis kasus yang diberikan dan merumuskan rekomendasi.

### 4. Penutupan (10 menit)

- ▶ Berikan rangkuman singkat mengenai temuan dan rekomendasi mereka.
- ▶ Dorong peserta untuk mengeksplorasi penggunaan elemen dasar yang berbeda dalam menganalisis kasus selain yang diberikan dalam lokakarya untuk lebih meningkatkan keterampilan mereka dalam hal analisis gender dan konflik.

## Studi kasus

### Kasus 1: Janji yang Diingkari

Di Negara A, terdapat sejumlah desa yang kaya akan sumber daya alam dan telah lama menjadi titik fokus proyek-proyek pembangunan ekonomi berskala besar oleh entitas swasta. Di desa-desa ini, terdapat komunitas adat yang telah turun temurun tinggal di tanah leluhur mereka. Para perempuan di komunitas ini sangat bergantung pada lahan untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan pangan mereka secara subsisten, sementara para laki-laki umumnya mengandalkan lahan tersebut untuk usaha kecil mereka

Saat tahap perencanaan dan pengembangan proyek dimulai, perusahaan swasta dan pejabat lokal terlibat dalam diskusi, namun tanpa melibatkan masyarakat setempat, termasuk perempuan dan masyarakat adat, dalam percakapan ini. Ketika akhirnya proyek pembangunan dimulai, masyarakat hanya diinformasikan bahwa para laki-laki akan mendapatkan peluang kerja dari proyek tersebut. Di sisi lain, para perempuan tidak diberi kesempatan yang sama, terlebih lagi saat lahan pertanian mereka mulai digunakan untuk pembangunan infrastruktur proyek.

Enam bulan setelah proyek berjalan, ketidakpuasan masyarakat meningkat. Mereka menyadari bahwa sebagian besar pekerja di proyek tersebut datang dari wilayah lain, sedangkan hanya sedikit warga lokal yang mendapatkan

kesempatan kerja. Khususnya bagi perempuan, tidak ada opsi mata pencaharian lain yang ditawarkan untuk menggantikan lahan pertanian mereka yang telah digunakan. Hal ini memicu reaksi dari beberapa laki-laki di desa, yang mulai melakukan tindakan merusak di lokasi proyek, menjarah material bangunan, atau bahkan melakukan pemerasan terhadap sopir truk pengangkut material. Ada pula yang mengintimidasi pekerja dari luar daerah tersebut.

Identifikasi berbagai isu gender yang muncul dalam konteks konflik atau ketidakamanan pada kasus ini. Jelaskan secara terperinci langkah-langkah atau strategi yang direkomendasikan oleh kelompok Anda untuk mengatasi isu gender tersebut, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan kultural yang ada dalam komunitas tersebut.

### **Kasus 2: Pengaruh Radikalisasi pada Generasi Muda Komunitas M**

Generasi muda Muslim di wilayah selatan Filipina, terutama perempuan dan laki-laki, telah aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi utama dengan keluarga dan teman. Sebelum 2017, terjadi tren peningkatan dalam penggunaan media sosial yang mempromosikan pesan-pesan konservatif Islam. Pesan-pesan ini mengadvokasi tinjauan ulang nilai-nilai Islam dan menyoroti perlunya mengikuti ajaran Islam secara lebih taat. Khususnya, perempuan muda didorong untuk mengenakan niqab sebagai simbol keimanan yang lebih tinggi, sementara laki-laki muda diajarkan tentang peran mereka yang vital dalam melindungi perempuan, di mana kegagalan dalam hal ini dianggap sebagai pelanggaran ajaran Islam.

Bersamaan dengan itu, berkembanglah “sekolah-sekolah” Islam rahasia yang fokus pada pemeliharaan ajaran Islam di kalangan generasi muda. Sekolah-sekolah ini menekankan urgensi dalam menjaga keberlangsungan Islam dan berjuang melawan segala rintangan yang menghalangi perkembangan Islam. Generasi muda diberi pesan untuk menjauhi “orang-orang kafir” dan mendirikan subkelompok serta budaya sendiri, termasuk di lingkungan akademik seperti universitas. Perempuan muda yang mengenakan niqab menjadi terpisah dari kelompok lain, dan dianggap “lebih taat” dibandingkan perempuan yang tidak memakai niqab. Laki-laki muda dilatih menggunakan senjata dan diarahkan untuk “berjihad.” Mereka juga aktif di media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan radikal dan mengajak generasi muda Muslim lainnya untuk ikut serta dalam gerakan ini, bahkan melawan keluarga, kerabat, dan teman sendiri jika perlu.



Pada periode tengah tahun berikutnya, terjadi suatu peristiwa mendalam yang mengguncang Komunitas M. Sebuah kelompok militan, yang telah menyatakan kesetiaan mereka kepada Negara Islam Irak dan Syam (ISIL), dengan tegas mendominasi dan menguasai wilayah tersebut. Konflik bersenjata yang terjadi tak hanya singkat dan sepele, melainkan berlangsung selama lima bulan penuh. Periode kelam ini membawa dampak yang sangat besar, bukan hanya dalam bentuk kerusakan fisik, tetapi juga trauma emosional yang mendalam bagi warga setempat.

Efek dari konflik ini sangatlah luas dan parah. Sebanyak 200.000 orang diperkirakan terpaksa meninggalkan rumah dan harta benda mereka, menjadi pengungsi demi keselamatan diri dan keluarga. Tragedi ini juga memakan korban jiwa serta banyak yang terluka. Data yang tercatat menunjukkan jumlah korban sebagai berikut:

- ▶ 978 anggota militan tewas, termasuk 13 individu yang diketahui sebagai warga asing.
- ▶ 168 personil pasukan pemerintah kehilangan nyawa dalam pertempuran tersebut.
- ▶ Lebih dari 1.400 anggota pasukan pemerintah mengalami luka-luka, baik secara fisik maupun psikis.
- ▶ 87 warga sipil dinyatakan tewas, dimana 40 di antaranya meninggal karena penyakit yang berkaitan dengan kondisi pengungsian dan kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai.

Identifikasi isu-isu gender dalam konteks konflik atau ketidakamanan yang timbul dalam kasus ini. Kemudian, uraikan secara rinci langkah-langkah atau strategi yang akan Anda rekomendasikan untuk mengatasi isu-isu gender yang teridentifikasi ini, dengan pertimbangan khusus pada pengaruh radikalisme terhadap pemahaman dan perilaku generasi muda dalam komunitas, serta dampaknya pada dinamika gender di dalam masyarakat.

## Sesi 3 Memahami Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Memberdayakan peserta dalam mengevaluasi dan meningkatkan Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (NAP WPS), dengan fokus pada integrasi analisis gender dan konflik yang efektif.

**Metodologi** Lokakarya kelompok kecil

**Waktu** 2 jam 15 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Salinan NAP WPS
- ▶ Daftar Periksa Elemen Dasar
- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. NAP WPS melibatkan kegiatan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki dalam situasi konflik dan ketidakamanan yang berfungsi sebagai dasar perencanaan dan penyusunan program yang efektif.
2. Berbagai elemen dasar analisis gender dan konflik dapat digunakan untuk memungkinkan analisis substantif mengenai isu, kesenjangan, dan tantangan.

### Prosedur dan isi sesi

#### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Fasilitator mengundang refleksi dari peserta tentang pembelajaran dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Untuk menilai sejauh mana Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (NAP WPS) telah memasukkan analisis gender dan konflik.**

#### 2. Kerja kelompok (60 menit)

- ▶ Bagi peserta menjadi empat kelompok dan berikan satu elemen dasar untuk setiap kelompok.
- ▶ Minta kelompok untuk menunjuk seorang juru bicara yang akan menyampai-

- kan temuan dan rekomendasi kelompok selama sesi pleno.
- ▶ Beri setiap kelompok Daftar Periksa Elemen Dasar yang mencakup berbagai elemen dasar analisis gender dan konflik. Daftar periksa ini akan memungkinkan peserta mengevaluasi secara efisien sejauh mana NAP WPS telah mengintegrasikan analisis gender dan konflik dalam perumusannya. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi bidang-bidang di mana pertimbangan gender dan analisis konflik telah ditangani secara memadai atau di mana perbaikan diperlukan.
  - ▶ Minta kelompok untuk menggunakan daftar periksa ini untuk memberikan komentar dan rekomendasi guna memperbaiki perumusan NAP WPS dengan fokus pada elemen dasar yang diberikan kepada mereka. Setiap kelompok mempunyai waktu sekitar 60 menit untuk menyelesaikan tugas ini.

### **3. Sesi Pleno (60 menit)**

- ▶ Minta setiap juru bicara memaparkan ringkasan analisis, temuan utama, dan rekomendasi mereka. Sediakan waktu untuk bertanya dan berdiskusi setelah masing-masing presentasi.

### **4. Penutupan (10 menit)**

- ▶ Rangkum hasil temuan dan rekomendasi kelompok.
- ▶ Ajak peserta untuk mendorong pengintegrasian berbagai elemen dasar analisis gender ke dalam perumusan NAP WPS dan rencana kesetaraan gender.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Anda juga dapat mengajak peserta untuk mendorong keterlibatan aktif perempuan dan anak perempuan di wilayah terdampak konflik, pascakonflik, dan rentan selama proses perencanaan untuk memastikan bahwa rencana yang dihasilkan lebih responsif terhadap permasalahan dan kebutuhan mereka.*

### **5. Sintesis dan umpan balik terhadap modul (15 menit)**

- ▶ Tampilkan daftar sesi dalam modul ini pada layar dan rangkum secara singkat poin-poin penting yang dibahas dalam setiap sesi.
- ▶ Minta peserta untuk memberikan umpan balik pada kartu meta untuk setiap sesi dengan menyebutkan aspek-aspek yang bermanfaat, aspek-aspek yang tidak bermanfaat, dan rekomendasi untuk perbaikan, jika ada.
- ▶ Kumpulkan kartu meta yang berisi umpan balik dari peserta.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Sesi ini dapat dipersingkat atau diperpanjang tergantung waktu yang tersedia.*
    - ▶ *Formulir evaluasi dapat digunakan sebagai pengganti kartu meta.*

## Daftar Periksa Elemen Dasar

Pertanyaan	Tanggapan	Komentar dan rekomendasi
<b>Pembagian kerja berdasarkan gender</b>		
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan peran reproduktif perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait peran reproduktif perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait peran reproduktif perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan peran produktif perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait peran produktif perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait peran produktif perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan peran kepemimpinan dan pengelolaan masyarakat yang dimiliki perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait peran kepemimpinan dan pengelolaan masyarakat yang dimiliki perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait peran kepemimpinan dan pengelolaan masyarakat yang dimiliki perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki.</p>
<b>Practical gender needs and strategic gender interests</b>		
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan kebutuhan praktis gender yang dimiliki perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait kebutuhan praktis gender perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait kebutuhan praktis gender perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan kepentingan strategis gender perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait kepentingan strategis gender perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait kepentingan strategis gender perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki.</p>

Pertanyaan	Tanggapan	Komentar dan rekomendasi
<b>Manifestasi bias gender</b>		
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan beban ganda yang ditanggung perempuan dan anak perempuan dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait beban ganda yang ditanggung perempuan dan anak perempuan?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait beban ganda yang ditanggung perempuan dan anak perempuan.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan stereotip gender yang dialami perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait stereotip gender yang dialami perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait stereotip gender yang dialami perempuan dan anak perempuan serta laki-laki dan anak laki-laki.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan marginalisasi dan subordinasi yang dialami perempuan dan anak perempuan dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait marginalisasi dan subordinasi yang dialami perempuan dan anak perempuan?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait marginalisasi dan subordinasi yang dialami perempuan dan anak perempuan.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan dan anak perempuan serta individu lain yang terpinggirkan dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan dan anak perempuan serta individu lain yang terpinggirkan?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan dan anak perempuan serta individu lain yang terpinggirkan.</p>

Pertanyaan	Tanggapan	Komentar dan rekomendasi
<b>Tingkat pemberdayaan</b>		
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan kesejahteraan perempuan dan anak perempuan dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait kesejahteraan perempuan dan anak perempuan?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait kesejahteraan perempuan dan anak perempuan.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan akses perempuan dan anak perempuan terhadap berbagai barang, jasa, dan program dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait akses perempuan dan anak perempuan terhadap berbagai barang, jasa, dan program?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait akses perempuan dan anak perempuan terhadap berbagai barang, jasa, dan program.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan kesadaran perempuan dan anak perempuan mengenai kondisi dan status mereka yang tidak setara dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait kesadaran perempuan dan anak perempuan mengenai kondisi dan status mereka yang tidak setara?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait kesadaran perempuan dan anak perempuan mengenai kondisi dan status mereka yang tidak setara.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan partisipasi perempuan dan anak perempuan dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait partisipasi perempuan dan anak perempuan?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait partisipasi perempuan dan anak perempuan.</p>
Apakah NAP WPS Anda mempertimbangkan pengendalian sumber daya dan pengambilan keputusan di kalangan perempuan dan anak perempuan dalam konteks konflik/ketidakamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	<p>Jika ya, pertimbangan apa yang telah dimasukkan dalam NAP WPS terkait pengendalian sumber daya dan pengambilan keputusan di kalangan perempuan dan anak perempuan?</p> <p>Jika tidak, sebutkan pertimbangan apa yang dapat dimasukkan dalam NAP WPS terkait pengendalian sumber daya dan pengambilan keputusan di kalangan perempuan dan anak perempuan.</p>

# Modul 2

## Mengenalkan Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan

Modul ini dirancang untuk mengenalkan Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan (WPS), serta meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengarusutamaan gender dalam konteks konflik. Melalui modul ini, peserta akan diberi kesempatan untuk mengidentifikasi titik awal dalam mengatasi isu gender dalam situasi konflik.

Para peserta diharapkan memiliki pengetahuan awal mengenai analisis dan pengarusutamaan gender.

Modul ini memuat:

Sesi	Judul sesi	Alokasi waktu
1	Mengidentifikasi Titik Awal untuk Mengatasi Isu Gender dalam Konteks Konflik (Bagian 1)	45 menit
2	Pengarusutamaan Gender dalam Konteks Konflik	1 jam 30 menit
3	Mengidentifikasi Titik Awal untuk Mengatasi Isu Gender dalam Konteks Konflik (Bagian 2)	2 jam 15 menit
4	Empat Pilar Agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan dalam Resolusi 1325 Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNSCR 1325)	45 menit
5	Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan	1 jam
6	Memvisualisasikan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	1 jam 45 menit

### Sesi 1 Mengenalkan Titik Awal untuk Mengatasi Isu Gender dalam Konteks Konflik (Bagian 1)

**Tujuan Pembelajaran** Mengidentifikasi kebijakan, struktur, rencana, dan program mengenai gender, perdamaian dan keamanan yang ada.

**Metodologi**

Lokakarya kelompok kecil

**Waktu**

45 menit

### **Alat dan bahan yang diperlukan**

- ▶ Kertas easel
- ▶ Spidol/pulpen
- ▶ Kartu catatan/meta (beragam warna)
- ▶ Selotip

### **Poin-Poin Pembelajaran Utama**

1. Prinsip-prinsip agenda Perempuan, Perdamaian dan Keamanan harus diintegrasikan ke dalam undang-undang dan kebijakan yang ada sebagai landasan pengembangan program dengan mekanisme untuk memastikan implementasi yang efektif.

### **Prosedur dan isi sesi**

#### **1. Pembukaan dan Penyampaian Tujuan (5 menit)**

- ▶ Berikan sambutan kepada para peserta.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Untuk mengidentifikasi kebijakan, struktur, rencana, dan program mengenai gender, perdamaian dan keamanan yang ada.**

#### **2. Kerja kelompok (35 menit)**

- ▶ Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok berdasarkan negara asal mereka masing-masing (misalnya, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam).
- ▶ Bagikan kartu meta dan kertas *easel* kepada setiap kelompok.
- ▶ Berikan pertanyaan pemandu berikut untuk memfasilitasi diskusi kelompok:

**Pertanyaan Pemandu:** Undang-undang, kebijakan, program, dan mekanisme apa saja yang diterapkan di negara Anda untuk merespons isu gender, perdamaian, dan keamanan?

Berikan waktu selama 15 menit kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan dan menuliskan jawabannya di kartu meta. Untuk memudahkan identifikasi, kategori jawaban dapat ditulis pada warna yang berbeda-beda (misalnya, kuning untuk undang-undang/kebijakan, merah muda untuk program, dan oranye untuk mekanisme).



Isu yang Diidentifikasi	Tindakan apa yang diperlukan?	Siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas hal tersebut?	Sumber daya apa yang diperlukan untuk menerapkan tindakan ini?

- ▶ Setelah 15 menit, minta setiap kelompok untuk menempelkan kartu meta mereka pada kertas *easel*.
- ▶ Gunakan metode *World Café* agar anggota kelompok berkeliling dan mengeksplorasi jawaban kelompok lain. Setiap kelompok harus menunjuk satu anggota untuk tetap berada di meja bersama kertas *easel* mereka guna menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan oleh anggota kelompok lain.
- ▶ Berikan waktu selama 3 menit kepada setiap kelompok untuk membaca dan mendiskusikan jawaban yang dipresentasikan di setiap meja kelompok lain. Setelah waktu berlalu, beri tahu mereka bahwa mereka harus bergeser ke meja selanjutnya.
- ▶ Ulangi proses ini sampai semua kelompok selesai mengunjungi meja satu sama lain.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Dalam kasus seperti ini, yaitu pelatihan yang melibatkan peserta dengan beragam bahasa dan menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi, fasilitator dianjurkan untuk terlebih dahulu menentukan tingkat kenyamanan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman para peserta, Anda mungkin perlu menyediakan terjemahan dan menyesuaikan alokasi waktu untuk semua sesi dan aktivitas.*
    - ▶ *Dalam sesi percontohan Pelatihan untuk Pelatih (ToT), anggota kelompok yang ditunjuk untuk tetap berada di meja masing-masing untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain kehilangan kesempatan untuk melihat jawaban dan mendapatkan wawasan yang berharga dari kelompok lain. Sebagai alternatif, Anda dapat mempertimbangkan untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk berkeliling dan melihat jawaban dari kelompok-kelompok lain. Dalam hal ini, Anda dapat mengalokasikan*

*waktu selama beberapa menit sebelum menyampaikan rangkuman untuk memungkinkan para peserta mengajukan pertanyaan klarifikasi ke kelompok lain.*

### 3. Penutupan (5 menit)

- ▶ Rangkum semua jawaban dan wawasan dengan menyoroti persamaan dan perbedaan dari jawaban-jawaban yang disampaikan oleh setiap kelompok.
- ▶ Tekankan bahwa perempuan dari latar belakang yang berbeda mengalami tingkat tantangan dan kesempatan yang berbeda pula sehubungan dengan gender, perdamaian, dan keamanan:
  - ▷ Perbedaan ini sering kali terlihat dari ada atau tidaknya kebijakan dan mekanisme yang relevan. Di sisi lain, tantangan utamanya terletak pada pemanfaatan peluang yang ada secara efektif untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan di wilayah terdampak konflik. Realitas ini akan dieksplorasi dan didiskusikan lebih lanjut pada bagian selanjutnya dari pelatihan ini.

## Sesi 2 Pengarusutamaan Gender dalam Konteks Konflik

**Tujuan Pembelajaran** Memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengarusutamaan gender dalam konteks konflik.

**Metodologi** Presentasi

**Waktu** 1 jam 30 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor

### Poin-poin pembelajaran utama

1. **Strategi untuk mendorong agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam semua proses pembangunan.**
2. Penting untuk mengidentifikasi titik-titik strategis dalam mengintegrasikan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan secara efektif dalam berbagai bidang yang relevan.
3. Alat yang digunakan dalam pengarusutamaan gender harus dirancang khusus untuk menanggapi tantangan yang dihadapi perempuan dan perempuan muda dalam konteks keamanan.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (10 menit)

- ▶ Minta peserta untuk merefleksikan hal-hal yang telah mereka pelajari atau hal-hal yang berkesan bagi mereka dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Untuk memperkenalkan konsep pengarusutamaan gender dalam konteks konflik.**
- ▶ Jelaskan bahwa sesi ini akan berfokus untuk memahami konsep pengarusutamaan gender dan implementasi praktisnya dalam mengatasi peran dan kebutuhan yang beragam dari para perempuan yang berada di situasi terkait konflik. Hal ini mencakup relevansi pengarusutamaan gender dengan kebijakan, program, dan kegiatan penciptaan, pemeliharaan, dan pembangunan perdamaian.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Pastikan Anda menyesuaikan sesi ini dengan konteks yang berlaku sebagaimana dibutuhkan agar selaras dengan konteks spesifik para peserta.*

### 2. Presentasi interaktif (75 menit)

- ▶ Presentasikan konsep-konsep utama pengarusutamaan gender:
  - ▶ Paparkan konsep utama pengarusutamaan gender sebagai strategi yang bersumber dari Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW), Platform Aksi Beijing (Beijing Declaration), Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), dan Resolusi Dewan Keamanan PBB tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan.
  - ▶ Jelaskan definisi pengarusutamaan gender oleh Dewan Ekonomi dan Sosial PBB (UN ECOSOC), yakni sebagai: “proses penilaian implikasi dari setiap aksi yang direncanakan terhadap perempuan maupun laki-laki, termasuk perundang-undangan, kebijakan, atau program, di segala bidang dan semua tingkat. Pengarusutamaan gender merupakan strategi untuk menjadikan masalah dan pengalaman perempuan maupun laki-laki sebagai dimensi integral dari rancangan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi kebijakan dan program di semua bidang, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki dapat memperoleh manfaat yang setara, dan ketidaksetaraan dapat dihilangkan. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kesetaraan gender.”
  - ▶ Bahas pengarusutamaan gender dalam konteks konflik sejalan dengan tujuan CEDAW, khususnya dalam Rekomendasi Umum No. 30 yang menekankan bahwa “dalam rangka melindungi hak asasi perempuan setiap saat, mengedepankan kesetaraan gender sebelum, selama, dan setelah konflik, serta memastikan bahwa pengalaman perempuan yang beragam

terintegrasi sepenuhnya dengan proses pembangunan perdamaian, penciptaan perdamaian, dan rekonstruksi.”

- ▶ Ingatkan peserta akan pentingnya **Modul 1 tentang Analisis Gender** dan tekankan bahwa proses ini merupakan langkah awal untuk melakukan inisiatif pengarusutamaan gender yang bermakna.
- ▶ Mulailah presentasi dengan mengidentifikasi titik awal:
  - ▷ Pada program, proyek, dan kegiatan untuk perempuan terkait pencegahan konflik, situasi konflik, dan pascakonflik, pengarusutamaan gender membutuhkan intervensi dalam tahap perencanaan, penyusunan program dan anggaran, implementasi, serta tahap pemantauan dan evaluasi.
  - ▷ Dalam menerapkan pengarusutamaan gender di lembaga atau masyarakat, terdapat empat titik awal yang dapat dilakukan, yaitu:
    1. Mengidentifikasi **pihak-pihak** yang akan menjadi sponsor untuk aksi pengarusutamaan. Pihak-pihak yang dimaksud dapat mencakup individu-individu berpengaruh dalam institusi atau masyarakat yang memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kemampuan berbicara yang persuasif untuk menarik pengikutnya. Kelompok lainnya adalah para agen perubahan, atau mereka yang akan berupaya mencapai tujuan pengarusutamaan. Mereka adalah individu yang ditugaskan di dalam lembaga untuk mewujudkan target. Kelompok lainnya adalah advokat yang, walaupun tidak terlibat langsung dengan lembaga, memberikan dukungannya terhadap upaya pengarusutamaan dan merupakan individu-individu yang sangat dihormati dalam bidangnya, sehingga mereka dapat memengaruhi para pengambil keputusan yang sesungguhnya.
    2. Menetapkan **kebijakan** yang bertujuan mendukung pengarusutamaan, serta melembagakan pedoman, proses, dan mekanisme yang bertujuan mencapai tujuan pengarusutamaan.
    3. Mengembangkan dan melaksanakan **program** strategis yang berdampak pada kehidupan perempuan.
    4. Membangun **mekanisme** untuk mencapai tujuan pengarusutamaan. Langkah ini dapat melibatkan pemasangan sistem khusus atau pendirian kantor yang didedikasikan untuk merespons kebutuhan perempuan secara langsung. Dana dan sumber daya yang memadai harus disediakan untuk memastikan keberhasilan implementasi inisiatif pengarusutamaan.
- ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
  - ▷ *Berdasarkan pengalaman dan umpan balik dari sesi percontohan pelatihan ToT, penting untuk menjelaskan dasar hukum dari pengarusutamaan gender, serta mengaitkan*

*topik ini dengan ayat-ayat agama yang mendukung kesetaraan gender. Memberikan konteks pada topik ini dengan cara tersebut dapat membuat peserta, terutama yang memiliki latar belakang keagamaan yang konservatif, menjadi lebih memahami dan menghargai topik tersebut.*

### 3. Penutupan (5 menit)

- ▶ Saat penutupan, tekankan beberapa poin penting berikut:
  - ▶ Penerapan instrumen pengarusutamaan gender untuk agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan membutuhkan kontekstualisasi yang cermat.
  - ▶ Instrumen analisis gender, termasuk juga mekanisme pemantauan, dapat lebih disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari setiap situasi.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▷ *Sebagai persiapan untuk sesi ini, akan sangat bermanfaat jika peserta membaca atau meninjau materi-materi berikut:*
      - ▶ Rekomendasi Umum UN CEDAW No. 30 tentang Perempuan dalam Konteks Pencegahan Konflik, Situasi Konflik dan Pasca-konflik (UN CEDAW)
      - ▶ Gender Mainstreaming Principles, Dimensions, and Priorities for PVE (UN Women)
      - ▶ Integrating Gender in Project Design and Monitoring for the Security and Justice Sector (DCAF, OSCE, UN Women)

## Sesi 3 Mengidentifikasi Titik Awal untuk Mengatasi Isu Gender dalam Konteks Konflik (Bagian 2)

**Tujuan Pembelajaran** Mengidentifikasi kesenjangan dan/atau tantangan dalam kebijakan, struktur, rencana, dan program yang sudah ada mengenai perempuan, perdamaian, dan keamanan.

**Metodologi** Lokakarya kelompok kecil

**Waktu** 45 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Kartu catatan (meta) pada kertas *ease/* untuk setiap kelompok dalam kegiatan kelompok **Sesi 1**
- ▶ Pertanyaan panduan tentang “Kesenjangan dan Tantangan” beserta tabel ko-

- ▶ song yang sudah dicetak
- ▶ Pulpen/spidol

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Penting untuk mengidentifikasi kesenjangan dan tantangan dalam undang-undang, kebijakan, program, dan mekanisme terkait ketidaksetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam perdamaian dan keamanan.
2. Kesenjangan dan tantangan ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk mengukuhkan dan memperkuat titik awal yang sudah ada dalam pengarusutamaan gender.

### Prosedur dan isi sesi

#### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Minta peserta untuk mengingat hal-hal yang mereka pelajari atau yang berkesan dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: untuk mengidentifikasi kesenjangan dan/atau tantangan dalam kebijakan, struktur, rencana, dan program yang sudah ada mengenai perempuan, perdamaian, dan keamanan.

#### 2. Kerja kelompok (15 menit)

- ▶ Bagi peserta kembali ke dalam kelompok mereka dari **Sesi 1** dan pastikan mereka memiliki kartu meta mereka di atas kertas *easel* (*output* dari kegiatan kelompok **Sesi 1**).
- ▶ Bagikan pertanyaan panduan berikut (proyeksikan pertanyaan di layar jika memungkinkan):

### Pertanyaan Panduan tentang Kesenjangan dan Tantangan

- ▶ Apa saja kesenjangan atau tantangan yang masih dapat diidentifikasi dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam perdamaian dan keamanan saat meninjau undang-undang, kebijakan, program, dan mekanisme di negara Anda?
- ▶ Apa peran yang dapat dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam mengatasi kesenjangan dan tantangan yang telah Anda identifikasi?

Inisiatif	Aksi tertentu	Kesenjangan/ Tantangan	Peran Perempuan dan laki-laki
Undang-undang/ Kebijakan			
Mekanisme			
Program			

Silakan isi jawaban Anda dalam tabel di bawah ini.

- ▶ Minta setiap kelompok untuk memilih seorang anggota sebagai juru bicara untuk melakukan presentasi pada sesi pleno.
- ▶ Berikan waktu 15 menit kepada setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### 3. Sesi pleno (20 menit)

- ▶ Minta setiap juru bicara untuk memaparkan aspek utama dari diskusi kelompok mereka. Sediakan waktu untuk bertanya dan berdiskusi setelah masing-masing presentasi.

### 4. Penutupan (5 menit)

- ▶ Sintesis diskusi dengan mengidentifikasi tanggapan-tanggapan umum yang muncul dari para peserta.
- ▶ Tekankan pentingnya saling berbagi pengalaman antarnegara, terutama mengenai berbagai titik awal untuk mengatasi isu gender.
- ▶ Tekankan bahwa peluang dalam setiap titik awal untuk pengarusutamaan gender terus berkembang, dan meskipun tantangan akan terus muncul, ruang untuk kemungkinan keterlibatan yang bermakna juga akan selalu ada.
- ▶ Garisbawahi bahwa peserta dapat mengambil pengalaman bersama sebagai sumber belajar dan inspirasi yang berharga dalam lingkungan mereka masing-masing.

#### ▶ Catatan untuk fasilitator:

- ▶ *Selama sesi percontohan pelatihan ToT, peserta berbagi pengalaman serupa terkait tantangan pendanaan untuk proyek wanita, perdamaian, dan keamanan, serta kurangnya apresiasi secara umum dari pemerintah terhadap agenda ini.*
- ▶ *Pada tahap pelatihan ini, fasilitator akan dapat menilai pemahaman peserta dan kemampuan mereka untuk mereplikasi tujuan pelatihan tersebut. Sebaiknya perhatikan peserta yang lebih aktif dan dorong peserta yang mungkin kurang aktif atau vokal. Dalam lingkungan pelatihan multibahasa, hambatan bahasa perlu diperhatikan secara cermat.*

## Sesi 4 Empat Pilar Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan dalam UNSCR 1325

**Tujuan Pembelajaran** Memperkenalkan empat pilar agenda Wanita, Perdamaian, dan Keamanan (WPS) keamanan.

**Metodologi** Lokakarya kelompok kecil  
Presentasi

**Waktu**

1 jam

### **Alat dan bahan yang diperlukan**

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Kartu dengan nama dan definisi dari setiap pilar UNSCR 1325
- ▶ Permainan tentang UNSCR 1325 dan UNSCR 1820

### **Poin-Poin Pembelajaran Utama**

1. Keempat pilar dalam UNSCR 1325 mencerminkan area utama yang menjadi perhatian dalam agenda WPS.
2. Keempat pilar merupakan alat yang berguna untuk memajukan agenda WPS melalui titik-titik aksi yang telah diidentifikasi.

### **Prosedur dan isi sesi**

#### **1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)**

- ▶ Minta peserta untuk mengingat hal-hal yang mereka pelajari atau yang berkesan dari sesi sebelumnya.
- ▶ Bagikan tujuan untuk sesi ini: **untuk memperkenalkan empat pilar agenda WPS.**

#### **2. Kegiatan kelompok (5 menit)**

- ▶ Bagi peserta menjadi dua kelompok.
- ▶ Berikan kepada masing-masing kelompok satu set kartu dengan empat konsep yang terkait dengan resolusi WPS: Penjagaan Perdamaian, Penciptaan Perdamaian, Rekonstruksi Pascakonflik, dan Pembangunan Perdamaian.
- ▶ Berikan kepada masing-masing kelompok seperangkat definisi untuk setiap konsep.
- ▶ Minta semua kelompok mencocokkan setiap konsep dengan definisi yang sesuai.

#### **3. Presentasi interaktif (35 menit)**

- ▶ Presentasikan empat pilar tersebut kepada peserta.
  - ▶ **Pencegahan Konflik (Pemeliharaan Perdamaian)**
    - ▶ langkah-langkah untuk menjaga agar konflik tidak semakin memanas (misalnya, pengerahan misi PBB, peringatan dini, dan pengumpulan informasi)
  - ▶ **Resolusi Konflik (Penciptaan Perdamaian/Negosiasi Perdamaian/**



- Proses Perdamaian)**
  - ▷ mengajak para pihak ke meja perundingan untuk mencapai kesepakatan
- ▶ **Pemulihan, Rekonstruksi, dan Rekonsiliasi Pascakonflik (Pelucutan Senjata, Demobilisasi, dan Reintegrasi (DDR), Keadilan Transisi, Normalisasi)**
  - ▷ pelaksanaan perjanjian damai
  - ▷ terkadang disertai dengan operasi perdamaian (untuk menjaga perdamaian)
  - ▷ dapat mencakup pencarian kebenaran, reparasi, berbagai tindakan untuk mencegah terulangnya pelanggaran baru, penguatan masyarakat sipil, dan inisiatif memorialisasi
- ▶ **Pembangunan Perdamaian**
  - ▷ mengatasi akar penyebab konflik
  - ▷ mentransformasikan struktur budaya, politik, dan struktural yang menimbulkan konflik (yang juga disebut sebagai Transformasi Konflik)
  - ▷ reformasi dan pembangunan hubungan dan kelembagaan (misalnya, reformasi konstitusi, hukum, serta pendidikan pemilu)
- ▶ Tinjau sejarah dan poin-poin penting UNSCR mengenai WPS, khususnya UNSCR 1325 dan 1820.
  - ▶ UNSCR 1325 terdiri dari empat pilar: 1) Peran perempuan dalam pencegahan konflik; 2) partisipasi perempuan dalam pembangunan perdamaian; 3) perlindungan hak-hak perempuan dan anak perempuan selama dan setelah konflik; dan 4) kebutuhan khusus perempuan selama proses repatriasi dan pemukiman kembali serta kebutuhan terhadap rehabilitasi, reintegrasi, dan rekonstruksi pascakonflik.
  - ▶ **Pencegahan Konflik** – Penggabungan perspektif gender dan partisipasi perempuan dalam mencegah kemunculan, penyebaran, dan kemunculan kembali konflik kekerasan serta mengatasi akar penyebabnya, termasuk perlunya pelucutan senjata.
  - ▶ **Partisipasi** – Partisipasi dan keterwakilan perempuan secara penuh dan setara di semua tingkat pengambilan keputusan, termasuk proses perdamaian, proses pemilu, posisi di PBB, dan di bidang sosial politik yang lebih luas.
  - ▶ **Perlindungan** – Perlindungan khusus terhadap hak dan kebutuhan perempuan dan anak perempuan dalam situasi konflik dan pascakonflik, termasuk pelaporan dan penuntutan kasus kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender.
  - ▶ **Rehabilitasi, reintegrasi, dan rekonstruksi pascakonflik** – Mempro-

mosikan dan berupaya memastikan akses yang setara bagi perempuan terhadap bantuan kemanusiaan dan pembangunan serta bantuan internasional yang mendukung kebutuhan dan kapasitas khusus perempuan dan anak perempuan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pemberian bantuan dan pemulihan.

**UNSCR**

**UNSCR tentang Perempuan Pengungsi dan Kemanusiaan (2001)**

1325

Decision-making MAP

Accountability

Gender Equality

Inclusive Decision-making

RESOLUTION 2020

gnwp

Canada

WOMEN

**UNSCR**

Dewan Keamanan mengadopsi resolusi resolusi amandemen tentang WPS yang akan memuat, di samping, antara lain, ketentuan-ketentuan

Kategori resolusi pendama terdiri dari paragraf-paragraf 4 dan 5. Hal tersebut meliputi peningkatan pendanaan dan koordinasi dengan pendanaan SC/CR 1244 (2000), SC/CR 1899 (2010), SC/CR 2122 (2014), SC/CR 2242 (2017) dan SC/CR 2499 (2019)

Canada telah melakukan komitmen ini melalui mempromosikan MTC-92 pada tahun 2016. Bantuan tersebut akan mencakup: keamanan seksual korban, pelatihan (SARV) dan RIVS-445 (2014), S-IRIS-1001 (2017), SARV-1186 (2019), S-IRIS-2122 (2017), dan SARV-1524 (2019)

gnwp

Canada

WOMEN

**UNSCR 1820 (2019)**

Resolusi pertama yang mengembangkan ketentuan tersebut sebagai suverennitas dan standar internasional

Ketentuan tersebut menekankan tanggung jawab negara karena ketahanan tersebut dilakukan tanpa melanggar hukumnya sehingga mempersiapkan korban dan menghambat pemulihan perdamaian

STOP RAPE NOW

gnwp

Canada

WOMEN

- ▶ Bagikan latihan di bawah ini dan lakukan diskusi interaktif dengan peserta untuk mengisinya guna memastikan mereka mengingat poin-poin penting resolusi 1325 dan 1820.

## Poin-Poin Penting UNSCR 1325 dan 1820

**UNSCR 1325.** Isi bagian yang kosong.

1. Menjamin \_\_\_\_\_ partisipasi perempuan di semua tingkat pengambilan keputusan di lembaga dan mekanisme nasional, regional, dan internasional untuk pencegahan, pengelolaan, dan penyelesaian konflik
2. Memasukkan perspektif gender ke dalam operasi \_\_\_\_\_
3. Meningkatkan dukungan terhadap upaya pelatihan yang \_\_\_\_\_
4. Mengadopsi perspektif gender ketika menegosiasikan dan melaksanakan \_\_\_\_\_
5. Mengambil langkah-langkah khusus untuk melindungi perempuan dan anak perempuan dari \_\_\_\_\_, khususnya pemerkosaan dan bentuk-bentuk pelecehan seksual lainnya
6. Mengadili para pihak yang bertanggung jawab atas genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan, dan kejahatan perang, termasuk kekerasan seksual dan kekerasan lainnya terhadap perempuan dan anak perempuan, serta mengecualikan kejahatan-kejahatan ini dari \_\_\_\_\_ jika memungkinkan

**UNSCR 1820.** Isi bagian yang kosong.

7. Mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi \_\_\_\_\_ yang sistematis
8. 8. \_\_\_\_\_ total seluruh tindakan kekerasan seksual terhadap masyarakat sipil
9. 9. Mengambil tindakan untuk melindungi \_\_\_\_\_ dari segala bentuk kekerasan seksual
- 10.10. Menegaskan bahwa pemerkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan seksual lainnya dapat dianggap sebagai \_\_\_\_\_ atau kejahatan terhadap kemanusiaan

*Kunci Jawaban: 1. peningkatan; 2. pemeliharaan perdamaian; 3. sensitif gender; 4. perjanjian perdamaian; 5. kekerasan berbasis gender; 6. amnesti; 7. kekerasan seksual; 8. Menghentikan; 9. masyarakat sipil; 10. kejahatan perang*

- Tunjukkan kepada peserta daftar negara-negara yang memiliki Rencana Aksi Nasional (NAP) terkini, kemudian perlihatkan dan diskusikan secara singkat NAP Filipina sebagai contoh pemanfaatan pilar-pilar tersebut dalam penyusunan rencana aksi suatu negara.

#### 4. Sesi pleno (10 menit)

- ▶ Minta peserta membagikan informasi yang mereka miliki mengenai upaya negara mereka dalam menerapkan setiap pilar resolusi.
- ▶ Ketika mendampingi diskusi, pastikan untuk menekankan poin-poin berikut:
  - ▷ Beralih dari agenda global ke agenda nasional adalah hal yang penting, sebagaimana didukung oleh data yang menunjukkan tren partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan yang terus berkembang selama bertahun-tahun.
  - ▷ Sangat penting untuk memasukkan keempat pilar tersebut ke dalam rencana nasional masing-masing atau, jika tidak ada NAP, kebijakan relevan apa pun yang membahas agenda perempuan, perdamaian, dan keamanan.
  - ▷ Dalam menyusun kerangka implementasi agenda WPS, realitas unik dan kebijakan gender setiap negara harus dipertimbangkan. Dapat juga menambahkan pilar-pilar lain selain keempat pilar yang dibahas dalam sesi ini.

#### 5. Penutupan (5 menit)

- ▶ Tekankan kembali poin-poin berikut:
  - ▷ Ada banyak hal yang harus dilakukan untuk mengimplementasikan agenda WPS.
  - ▷ Pilar-pilar yang dijabarkan dalam NAP WPS berfungsi sebagai bidang penting untuk mengidentifikasi poin-poin tindakan dan indikator spesifik dalam melaksanakan agenda WPS.
  - ▷ Poin-poin tindakan berdasarkan konteks dapat bervariasi dan berkembang tergantung keadaan masing-masing negara atau komunitas yang menjadi atau pernah menjadi tempat konflik.
- ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
  - ▷ *Bahan bacaan berikut mungkin berguna untuk memberikan presentasi/masukan dalam sesi ini:*
    - ▷ UNSCR 1325
    - ▷ Buku Referensi PBB untuk Perempuan tentang Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

## Sesi 5 Rencana Aksi Regional ASEAN tentang Implementasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Menjelaskan Rencana Aksi Regional ASEAN tentang implementasi agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RPA WPS).

**Metodologi** Presentasi

**Waktu** 45 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Penting untuk mengenali elemen dasar yang memungkinkan realisasi RPA WPS. Dokumen ini merupakan hasil upaya pemerintah dan masyarakat sipil.
2. RPA WPS adalah dokumen komprehensif yang mendukung dan memajukan hak dan peran perempuan dalam upaya pencegahan konflik, resolusi, dan pembangunan perdamaian pascakonflik di kawasan ASEAN.
3. RPA WPS bertujuan mengintegrasikan perspektif gender ke dalam semua aspek upaya perdamaian dan keamanan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi tantangan khusus yang dihadapi oleh perempuan dan anak perempuan selama dan setelah konflik.

### Prosedur dan isi sesi

#### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Minta beberapa peserta untuk merefleksikan hal-hal yang mereka pelajari atau hal-hal yang berkesan dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Untuk menjelaskan Rencana Aksi Regional ASEAN tentang Implementasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RPA WPS).**
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Perlu diingat bahwa sesi ini hanyalah sesi penyegaran bagi para peserta karena mereka telah melakukan diskusi prapelatihan tentang RPA WPS. Namun, jika topik ini masih baru bagi peserta, pertimbangkan untuk mengadakan sesi tambahan untuk mengukur pemahaman mereka terhadap indikator dari empat pilar dalam RPA WPS. Hal ini dapat dilakukan melalui lokakarya di mana para*

*peserta meninjau RPA WPS dan membandingkannya dengan output **Modul 1** tentang analisis gender atau **Modul 2** tentang titik awal pengarusutamaan gender.*

## **2. Presentasi interaktif (40 menit)**

- ▶ Berikan *output* berikut:
  - ▷ RPA WPS dihasilkan dari sejumlah dokumen tentang berbagai isu gender yang dikeluarkan oleh ASEAN.
  - ▷ Agenda WPS ASEAN mengakui adanya ancaman dan tantangan yang tumpang tindih dan saling bersinggungan terkait dengan perdamaian dan keamanan dan dirancang untuk menanggapi tantangan keamanan tradisional dan yang baru muncul, seperti perubahan iklim, bencana alam, pandemi, dan ekstremisme kekerasan.
- ▶ Tanyakan kepada para peserta apakah isu-isu yang muncul tersebut nyata dalam konteks mereka dan apakah mereka dapat memahami maksud ASEAN dalam memperluas cakupan keamanan dalam Agenda ini.
- ▶ Lanjutkan dengan presentasi:
  - ▷ RPA WPS dibangun berdasarkan kerangka global dan inisiatif regional yang relevan dengan WPS dan berupaya untuk memperkuat dampak dari pekerjaan yang sedang berlangsung ini sekaligus mengatasi kesenjangan.
  - ▷ Tujuan utama Rencana Aksi Regional ASEAN tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS) meliputi:
    - ▷ Peningkatan partisipasi perempuan: Rencana ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan yang bermakna di seluruh tingkatan dalam mencegah konflik, menyelesaikan konflik, dan menciptakan perdamaian.
    - ▷ Pengarusutamaan gender: Upaya ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif gender ke dalam semua aspek upaya perdamaian dan keamanan untuk mengatasi kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi oleh perempuan dan anak perempuan selama dan setelah konflik.
    - ▷ Perlindungan perempuan dan anak perempuan: Rencana ini berfokus pada pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk kekerasan seksual dan berbasis gender, yang cenderung meningkat selama konflik.
    - ▷ Peningkatan kapasitas dan kesadaran: Hal ini menekankan pada peningkatan kapasitas lembaga-lembaga dan pemangku kepentingan terkait untuk menerapkan kebijakan perdamaian dan keamanan yang responsif gender secara efektif.

- ▷ Pengumpulan dan analisis data: Rencana ini mendorong pengumpulan dan analisis data terpilah gender terkait isu perdamaian dan keamanan sebagai arahan bagi kebijakan dan pengambilan keputusan berbasis bukti.
  - ▷ Kolaborasi dan koordinasi: Hal ini menekankan pada pengembangan kolaborasi dan koordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN, organisasi masyarakat sipil, dan aktor terkait lainnya untuk memastikan pendekatan yang komprehensif dan koheren terhadap agenda WPS.
- ▷ Dengan menerapkan Rencana Aksi Regional, negara-negara anggota ASEAN bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, damai, dan aman bagi perempuan dan anak perempuan dalam wilayah tersebut serta mengatasi tantangan spesifik gender yang dihadapi selama dan setelah konflik.
- ▷ Matriks tindakan prioritas dibagi menjadi empat tabel berbeda yang masing-masing mencakup pilar utama agenda WPS, yaitu perlindungan, partisipasi, pencegahan, serta bantuan dan pemulihan. Matriks kelima ditujukan untuk implementasi, koordinasi, pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi.
- ▷ Tujuan dari matriks-matriks ini adalah memandu upaya-upaya guna memastikan bahwa implementasi agenda WPS diintegrasikan ke dalam seluruh upaya dan inisiatif untuk mendorong perdamaian dan keamanan di kawasan ASEAN.
- ▷ RPA WPS menyediakan mekanisme di dalam ASEAN untuk mengawasi implementasi, pemantauan, dan evaluasinya.
- ▷ Beberapa negara anggota ASEAN telah menerapkan kebijakan mengenai perempuan, perdamaian, dan keamanan:
  - ▷ Pada tahun 2010, Filipina menjadi negara pertama di Asia yang meluncurkan NAP, disusul oleh Indonesia pada tahun 2014. Filipina melakukan peninjauan terhadap NAP pertama, dan pada tahun 2014, setelah serangkaian konsultasi, menyempurnakan poin-poin tindakan dan indikator untuk NAP generasi kedua. Filipina meluncurkan NAP resminya yang kedua pada tahun 2017 untuk periode 2017-2022. Negara ini juga merupakan negara pertama di kawasan tersebut yang melokalkan agenda WPS; hal ini dilakukan di Daerah Otonomi Bangsamoro di Muslim Mindanao (BARMM) melalui pengembangan dan implementasi Rencana Aksi Regional BARMM tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS).
  - ▷ Indonesia telah berupaya mengarusutamakan agenda WPS di tingkat nasional melalui Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan

Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (RAN P3AKS) untuk periode 2014-2019. Pada tahun 2021, Indonesia telah mengadopsi RAN WPS kedua untuk periode 2020-2025 dan Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme (RAN-PE) untuk periode 2020-2024.

- ▷ Thailand telah menerbitkan Tindakan dan Pedoman tentang Perempuan dan Promosi Perdamaian dan Keamanan dengan dukungan dari UN Women.
- ▷ Undang-Undang Kesetaraan Gender, yang disahkan pada tahun 2006 di Vietnam, menjamin kesetaraan hak bagi perempuan dan menyerukan strategi gender untuk setiap kementerian. Strategi Nasional tentang Kesetaraan Gender untuk Vietnam juga masing-masing diadopsi pada tahun 2010 untuk periode 2011-2020 dan pada tahun 2021 untuk periode 2021-2030.
- ▷ Agenda RPA WPS ASEAN terdiri dari empat pilar utama yang masing-masing memiliki serangkaian indikator:
  - ▷ **Pencegahan:** Pilar ini berfokus pada pencegahan konflik dan kekerasan dan mencakup indikator-indikator terkait mekanisme peringatan dini, strategi pencegahan konflik, dan penanganan akar penyebab konflik. Indikator-indikator pilar ini mencakup:
    - ▷ Eksistensi dan efektivitas sistem peringatan dini terhadap potensi situasi konflik.
    - ▷ Integrasi pertimbangan gender dalam strategi pencegahan konflik.
    - ▷ Partisipasi inklusif perempuan dalam proses pengambilan keputusan terkait perdamaian dan keamanan.
  - ▷ **Partisipasi:** Pilar ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi bermakna perempuan dalam upaya mencegah konflik, menyelesaikan konflik, dan menciptakan perdamaian. Indikator-indikator pilar ini mencakup:
    - ▷ proporsi perempuan yang berpartisipasi dalam negosiasi perdamaian dan peran pengambilan keputusan terkait masalah keamanan;
    - ▷ adanya mekanisme untuk melindungi hak dan keselamatan perempuan selama mereka berpartisipasi dalam proses perdamaian; dan
    - ▷ adanya pelatihan sensitif gender bagi personel keamanan dan pasukan penjaga perdamaian.
  - ▷ **Perlindungan:** Pilar ini berfokus pada perlindungan hak dan ke-



- selamatan perempuan dan anak perempuan selama dan setelah konflik. Indikator-indikator pilar ini mencakup:
- ▷ jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang dilaporkan selama konflik;
  - ▷ ketersediaan dan aksesibilitas layanan dan dukungan bagi penyintas kekerasan berbasis gender; dan
  - ▷ penerapan dan penegakan hukum dan kebijakan untuk melindungi perempuan dan anak perempuan di wilayah terdampak konflik.
- ▷ **Bantuan dan Pemulihan:** Pilar ini menjawab kebutuhan perempuan dan anak perempuan dalam upaya penyediaan bantuan dan pemulihan pascakonflik. Indikator-indikator pilar ini mencakup:
- ▷ akses terhadap layanan dasar (layanan kesehatan, pendidikan, dan mata pencaharian) bagi perempuan dan anak perempuan dalam situasi pascakonflik;
  - ▷ penyertaan pertimbangan gender dalam rencana rekonstruksi dan pembangunan pascakonflik; dan
  - ▷ partisipasi perempuan dalam merancang dan melaksanakan program pemulihan pascakonflik.
- ▶ Minta peserta untuk berbagi informasi mengenai tindakan yang dilakukan anggota ASEAN mengenai beberapa indikator tersebut beserta tantangan atau kesulitan dalam menerapkannya.

### 3. Penutupan (5 menit)

- ▶ Tutup sesi dengan menginformasikan kepada peserta bahwa selain memberikan orientasi umum mengenai RPA WPS, sesi ini juga menyoroti maksud ASEAN untuk mendorong anggotanya menerapkan atau menggunakan indikator-indikator tersebut dalam mengembangkan rencana aksi nasional. Tantangan ASEAN adalah membujuk dan mendorong Negara-Negara Anggota untuk mengadopsi indikator-indikator ini.
- ▶ Tekankan bahwa RPA WPS juga harus bermakna bagi para anggotanya, dan tanyakan kepada peserta apakah dokumen tersebut mencerminkan Agenda para anggotanya.
- ▶ Tekankan bahwa RPA WPS merupakan dokumen advokasi bagi seluruh anggota. Tantangan yang akan dihadapi pada masa depan adalah mengubah agenda tersebut menjadi rencana yang dapat ditindaklanjuti pada tingkat lokal dan nasional, sekaligus memastikan partisipasi aktif, bukan hanya dari pihak pemerintah, tetapi juga masyarakat sipil.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▷ *Anda dapat mengacu pada Rencana Aksi Regional ASEAN tentang*

Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS) sebagaimana diperlukan untuk sesi ini. Tautan:

▷ <https://www.asean.org/wp-content/uploads/2022/11/32-ASEAN-Regional-Plan-of-Action-on-Women-Peace-and-Security.pdf>

## Sesi 6 Memvisualisasikan Perdamaian dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Meninjau manifestasi konflik di komunitas dan negara peserta sebagaimana dijelaskan dalam Modul 1, Sesi 1 Menganalisis akar penyebab dan dampak konflik secara keseluruhan, serta dampaknya terhadap perempuan  
Memvisualisasikan perdamaian yang diharapkan peserta untuk negara dan komunitas mereka  
Merekomendasikan berbagai cara mencapai perdamaian yang mereka harapkan  
Menjelaskan konsepsi perdamaian dan keamanan yang lebih luas dalam agenda WPS

**Metodologi** Lokakarya kelompok kecil  
Presentasi

**Waktu** 1 jam

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Pertanyaan panduan untuk analisis konflik
- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Kertas *easel*
- ▶ Spidol/pulpen
- ▶ Kartu catatan/meta (dengan kode warna)
- ▶ Selotip

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Penting untuk membayangkan dan memvisualisasikan perdamaian dan keamanan yang kita inginkan ketika membahas kapasitas dan cara untuk mencapainya.
2. Memahami konsep keamanan manusia secara lebih luas dan komprehensif dapat membantu mencapai perdamaian yang kita harapkan dibandingkan dengan hanya memahami konsep tradisional dan militeristik dari perdamaian dan keamanan.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

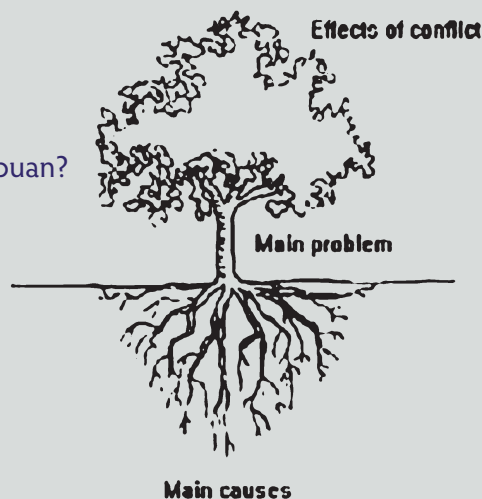
- ▶ Minta beberapa peserta untuk merefleksikan hal-hal yang mereka pelajari atau hal-hal yang berkesan dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini:
  - ▷ Meninjau manifestasi konflik di komunitas dan negara peserta sebagaimana dijelaskan dalam **Modul 1, Sesi 1**
  - ▷ Menganalisis akar penyebab dan dampak konflik secara keseluruhan, serta dampaknya terhadap perempuan
  - ▷ Memvisualisasikan perdamaian yang diharapkan peserta untuk negara dan komunitas mereka
  - ▷ Merekomendasikan berbagai cara mencapai perdamaian yang mereka harapkan
  - ▷ Menjelaskan konsepsi perdamaian dan keamanan yang lebih luas dalam agenda WPS

### 2. Kerja kelompok (30 menit)

- ▶ Bagi peserta berdasarkan negara.
- ▶ Minta setiap kelompok untuk menunjuk seorang anggota sebagai juru bicara yang akan melakukan presentasi pada sesi pleno.
- ▶ Bagikan pertanyaan panduan berikut (tampilkan pertanyaan pada layar jika memungkinkan):

#### Pertanyaan Panduan untuk Analisis Konflik

1. Ingatlah ancaman terhadap perdamaian dan keamanan di negara Anda yang Anda identifikasi pada Sesi 1 dari Modul 1.
  - a. Apa akar penyebab dari ancaman tersebut?
  - b. Apa saja dampaknya?
  - c. Apa saja dampak spesifiknya terhadap perempuan?
2. Ilustrasikan beberapa hal berikut pada kertas easel menggunakan pohon konflik:
  - ▶ Batang: Ancaman terhadap Perdamaian dan Keamanan
  - ▶ Akar: Penyebab Konflik
  - ▶ Cabang: Dampak Konflik



- ▶ Daun: Dampak Spesifik terhadap Perempuan  
(Sumber: Search for Common Ground)

### 3. Visi perdamaian dan cara untuk mencapainya

- Dengan adanya ancaman tersebut, bagaimana visi Anda tentang perdamaian dan keamanan? Gambarkan visi Anda pada kertas easel lain.
- Apa saja elemen yang harus ada sehingga Anda dapat mengakui adanya perdamaian dan bahwa Anda merasa aman? (Mis., ketika kebutuhan ekonomi dasar terpenuhi dan ketika keberagaman dihormati)
- Bagaimana Anda mencapai visi Anda? Sarankan cara mencapai perdamaian menggunakan panah dari pohon konflik ke gambar perdamaian Anda.

**Ancaman terhadap Perdamaian dan Keamanan, serta Dampak dan Dampak Spesifiknya terhadap Perempuan**



**Visi Perdamaian dan Keamanan**



Foto oleh Penulis: Tidak Dikenal ini terlisensi berdasarkan CC BY-NC

Sumber gambar pohon konflik: [sfcg.org](http://sfcg.org)

- ▶ Berikan waktu 30 menit kepada setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

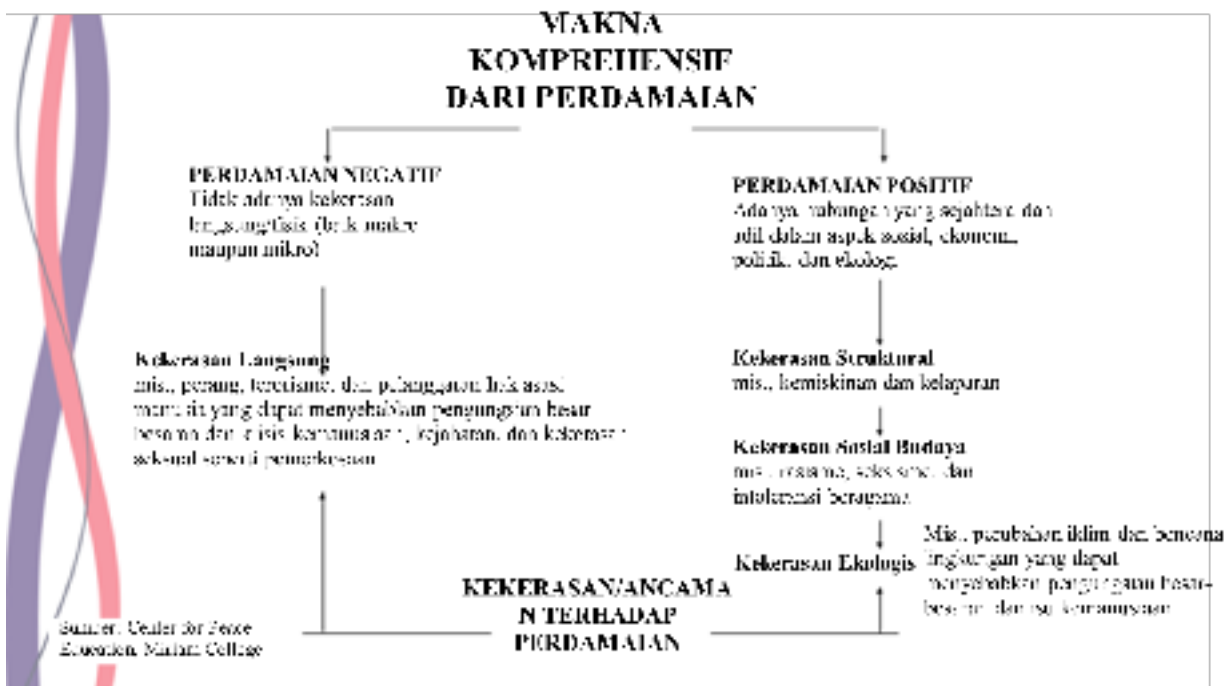
### 3. Sesi pleno (30 menit)

- ▶ Minta setiap juru bicara untuk memaparkan aspek utama dari diskusi kelompok mereka. Jika memungkinkan, sediakan waktu untuk bertanya dan berdiskusi setelah masing-masing presentasi.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Sesi ini membahas analisis konflik dan masalah keamanan yang dihadapi oleh para peserta secara mendalam. Berbagai kekhawatiran mungkin akan muncul, termasuk ancaman terkait terorisme, konflik etnis, intoleransi, konservatisme, dan masalah hak asasi*

*manusia. Sesi ini menjadi peluang untuk memperluas pemahaman tentang keamanan dengan beralih dari definisi tradisional ke berbagai tantangan yang muncul. Diskusi antar para peserta tersebut menjadi sumber wawasan berharga yang memperdalam pemahaman tentang kompleksitas dan nuansa terkait isu-isu ini.*

#### 4. Presentasi interaktif (20 menit)

- ▶ Mulailah dengan menjelaskan definisi dari konsep tradisional tentang perdamaian dan keamanan, di mana perdamaian dilihat sebagai ketiadaan perang dan keamanan mencakup:
  - ▷ penjagaan perbatasan negara dari ancaman eksternal dan perlindungan otoritas negara ketika terjadi konflik antar negara;
  - ▷ jaminan keutuhan wilayah; dan
  - ▷ penegakan kedaulatan nasional.
- ▶ Tekankan bahwa konsepsi tradisional merupakan wacana militeristis di mana partisipasi masyarakat sipil dalam pengembangan strategi keamanan masih terbatas.



Sumber: Castro, L. dan Galace, J. (2018). *Peace Education as a Pathway to a Culture of Peace*. QC: Center for Peace Education

- ▶ Diskusikan makna komprehensif dari keamanan manusia, termasuk kebebasan dari kekurangan, ketakutan, dan penghinaan. Kemudian, bagikan tujuh komponen keamanan manusia berikut sebagaimana diidentifikasi oleh Perserikatan

### Bangsa-Bangsa:

- ▶ Keamanan Ekonomi: Memastikan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi dasar serta melindungi individu dan masyarakat dari kerentanan dan guncangan ekonomi.
  - ▶ Keamanan Pangan: Menjamin akses terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi bagi semua individu serta memastikan mereka bebas dari kelaparan dan kekurangan gizi.
  - ▶ Keamanan Kesehatan: Memastikan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk pencegahan, pengobatan, dan dukungan, untuk melindungi individu dari penyakit dan ancaman kesehatan.
  - ▶ Keamanan Lingkungan: Melindungi masyarakat dan individu dari risiko lingkungan dan memastikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
  - ▶ Keamanan Pribadi: Melindungi individu dari kekerasan fisik, pelecehan, dan eksploitasi, serta mempromosikan supremasi hukum dan hak asasi manusia.
  - ▶ Keamanan Komunitas: Membina komunitas yang inklusif, harmonis, dan tangguh dalam menghadapi konflik dan ketegangan sosial.
  - ▶ Keamanan politik: Menjamin partisipasi individu dalam proses pengambilan keputusan dan melindungi mereka dari represi politik dan pelanggaran hak mereka.
- ▶ Gabungkan berbagai bentuk perdamaian yang diharapkan peserta untuk negara mereka dan kaitkan hal tersebut dengan konsepsi komprehensif tentang perdamaian dan keamanan.
  - ▶ Diskusikan cara mencapai perdamaian, termasuk melalui penciptaan, pemeliharaan, dan pembangunan perdamaian, dengan fokus pada peran perempuan. Sesi ini berkaitan dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB (UNSCR) 1325 yang menekankan relevansinya dalam mempromosikan partisipasi bermakna perempuan dalam proses mencapai perdamaian.

### **6. Penutupan (5 menit)**

- ▶ Akhiri sesi dengan menekankan pentingnya membayangkan dan memvisualisasikan perdamaian dan keamanan yang kita inginkan ketika membahas kapasitas dan cara untuk mencapainya.
- ▶ Tampilkan pada layar dan/atau bacakan kutipan dari mantan Presiden Dewan Keamanan PBB, Anwarul K. Chowdhury, berikut: "Perempuan membawa perspektif baru, kualitas, dan keseimbangan visi dalam upaya bersama kita untuk beralih dari budaya perang menuju budaya perdamaian."

### **7. Sintesis dan umpan balik terhadap modul (15 menit)**

- ▶ Tampilkan daftar berbagai sesi dalam modul ini pada layar dan rangkum secara singkat poin-poin penting yang dibahas dalam setiap sesi.
- ▶ Minta peserta untuk memberikan umpan balik pada kartu meta untuk setiap sesi, dengan menyebutkan aspek-aspek yang bermanfaat, aspek-aspek yang tidak bermanfaat, dan rekomendasi untuk perbaikan, jika ada.
- ▶ Kumpulkan kartu meta yang berisi umpan balik dari peserta.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▷ *Sesi ini dapat dipersingkat atau diperpanjang tergantung waktu yang tersedia.*
    - ▷ *Formulir evaluasi dapat digunakan sebagai pengganti kartu meta.*

# Modul 3

## Mengimplementasikan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan di Tingkat Lokal

Modul ini dirancang untuk mendukung pelaksanaan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan di tingkat komunitas lokal. Melalui modul ini, peserta akan belajar mengidentifikasi langkah-langkah konkret dan praktis untuk penerapan agenda tersebut. Pengetahuan serta hasil dari Modul 1 dan 2 akan dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pada modul ini.

Modul ini memuat:

Sesi	Judul sesi	Alokasi waktu
1	Strategi Pelokalan dalam Implementasi Rencana Aksi Regional ASEAN tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RPA WPS): Membagikan Praktik-Praktik Pelokalan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	1 hour, 30 minutes
2	Mengidentifikasi Modalitas yang Memungkinkan untuk Mengimplementasikan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	1 hour, 30 minutes

### Sesi 1 Strategi Pelokalan dalam implementasi Rencana Aksi Regional ASEAN tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan (RPA WPS): Membagikan Praktik-Praktik Pelokalan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Membahas praktik-praktik pelokalan beragam dan efektif yang diterapkan oleh berbagai negara untuk melaksanakan resolusi Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS).<sup>1</sup>

<sup>6</sup> Strategi pelokalan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS) dipelopori oleh Jaringan Global Pembangunan Perdamaian Perempuan (GNWP). Strategi ini merupakan pendekatan *bottom-up* yang mempertemukan para pemangku kepentingan utama di tingkat lokal dan nasional untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan komitmen



## Metodologi

Ceramah/presentasi  
Lokakarya kelompok

## Waktu

1 jam 30 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Spidol/pulpen
- ▶ Kertas *ease*
- ▶ Studi kasus Pelokalan
- ▶ Pertanyaan panduan Pelokalan

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Pelokalan adalah kunci dalam implementasi dan penerapan kebijakan WPS, melalui pembangunan kebijakan lokal yang mendukung partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan.
2. Pengembangan kebijakan lokal memperkuat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan UNSCR 1325.

### Prosedur dan isi sesi

1. Pembukaan,, **Refleksi, dan Penyampaian Tujuan (10 menit)**
  - ▶ Berikan sambutan kepada para peserta.
  - ▶ Jelaskan bahwa sesi ini merupakan lanjutan dari modul sebelumnya:
    - ▷ Dalam sesi ini, pengetahuan dan wawasan yang diperoleh dari **Modul 1 dan 2** akan menjadi landasan untuk eksplorasi lebih lanjut. Menganalisis situasi konflik di setiap wilayah, mengidentifikasi titik awal untuk mengintegrasikan gender dan perdamaian, sekaligus mengeksplorasi peluang-peluang potensial secara kolektif akan berkontribusi sebagai masukan berharga dalam merencanakan upaya-upaya lokal yang efektif dan berkelanjutan.
  - ▶ Refleksikan laporan maupun wawasan yang dibagikan oleh para peserta mengenai status terkini dari Rencana Aksi Nasional dan/atau undang-undang, kebijakan, atau program nasional mereka.

---

WPS di komunitas lokal sekaligus menghasilkan aksi nyata yang mampu merespons kebutuhan dan prioritas perempuan dan perempuan muda setempat. Strategi ini telah disebutkan berkali-kali oleh Sekretaris Jenderal PBB dalam laporan WPS-nya kepada Dewan Keamanan sebagai alat utama untuk merealisasikan kebijakan ke dalam praktik. tary-General in his WPS reports to the Security Council as a key tool for translating policy into practice.

- ▶ Sampaikan tujuan khusus sesi ini: Untuk menunjukkan beragam praktik dan modalitas yang diadopsi oleh berbagai negara dalam melaksanakan strategi pelokalan resolusi WPS.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Selama sesi ini, para peserta harus mampu memikirkan cara-cara kreatif untuk menjangkau perempuan, khususnya mereka yang berada di tengah masyarakat. Dengan memahami situasi mereka dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari **Modul 1**, para pelatih yang memimpin upaya pelokalan memiliki bekal untuk menyesuaikan strategi mereka dan menentukan pendekatan paling efektif untuk melibatkan perempuan dengan cara yang bermakna.*

## 2. Presentasi (40 menit)

- ▶ Sampaikan masukan pembelajaran utama berikut:
  - ▶ **Merealisasikan kebijakan ke dalam praktik: strategi pelokalan.** Strategi ini berakar pada kesadaran bahwa pembuatan dan implementasi kebijakan yang efektif memerlukan kepemimpinan, kepemilikan, dan partisipasi tingkat lokal. Strategi ini mengadopsi pendekatan *bottom-up* yang secara langsung melibatkan aktor-aktor utama di tingkat lokal dalam implementasi resolusi WPS di komunitas mereka. Lebih lanjut, strategi ini memanfaatkan wewenang pengambilan keputusan, otoritas, serta mandat resmi yang diberikan kepada pemerintah lokal melalui undang-undang pemerintahan lokal maupun kebijakan desentralisasi negara yang bersangkutan.
    - ▶ Persyaratan dasar program Pelokalan adalah negara yang bersangkutan harus memiliki sistem pemerintahan yang terdesentralisasi yang mencakup berbagai dimensi:
      - ▶ desentralisasi politik yang memungkinkan entitas lokal maupun warga negara memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perumusan dan implementasi kebijakan;
      - ▶ desentralisasi administratif yang mencakup pelimpahan tanggung jawab atas perencanaan, pendanaan, serta pengelolaan fungsi-fungsi publik tertentu; dan
      - ▶ desentralisasi fiskal yang memungkinkan entitas lokal memungut pajak dan berpartisipasi dalam pengaturan pembiayaan mandiri atau pembiayaan bersama untuk mendukung pemerintah lokal.
  - ▶ Tujuan menyeluruh Pelokalan adalah untuk meningkatkan implementasi

resolusi WPS di tingkat lokal, yang selanjutnya juga meningkatkan implementasi di tingkat nasional, regional dan global, dengan secara khusus berfokus mendorong partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan lokal.

- Presentasikan Teori Perubahan yang dikembangkan oleh Jaringan Global Pembangunan Perdamaian Perempuan (GNWP) ketika Pelokalan digunakan sebagai sebuah strategi dengan menggunakan salindia di bawah ini.

## Implementasi UNSCR 1325: Teori Perubahan

### Komponen 1

#### Pelibatan Peleka Lokal

#### MAKA

Otoritas lokal, organisasi perempuan/masyarakat sipil lokal, dan pemangku kepentingan lokal lainnya berkumpul untuk menganalisis resolusi WPS dan RAN (jika ada) di samping mengidentifikasi sekaligus mendiskusikan isu-isu WPS yang berdampak pada komunitas



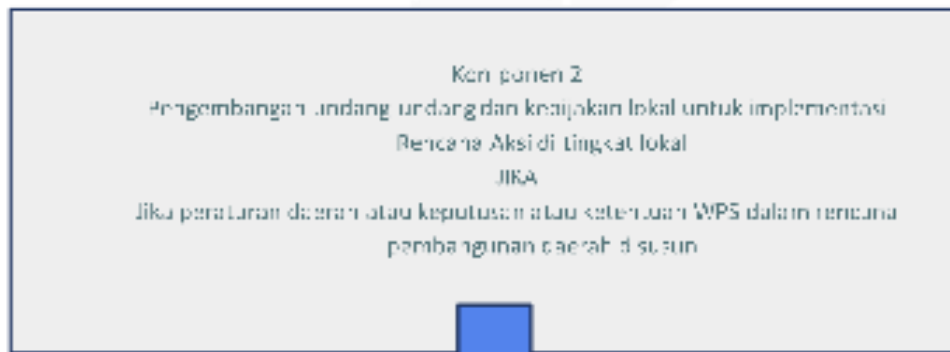
## Implementasi UNSCR 1325: Teori Perubahan

### MAKA

Para pemangku kepentingan lokal akan memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih besar mengenai resolusi WPS dan bagaimana resolusi tersebut sesuai dengan prioritas mereka; mengembangkan kepemilikan, kepemimpinan, dan komitmen terhadap implementasinya; meningkatkan kapasitas mereka untuk meminta pertanggungjawaban para pemangku tugas; dan bekerja sama untuk menerapkannya secara efektif.



## Implementasi UNSCR 1325: Teori Perubahan



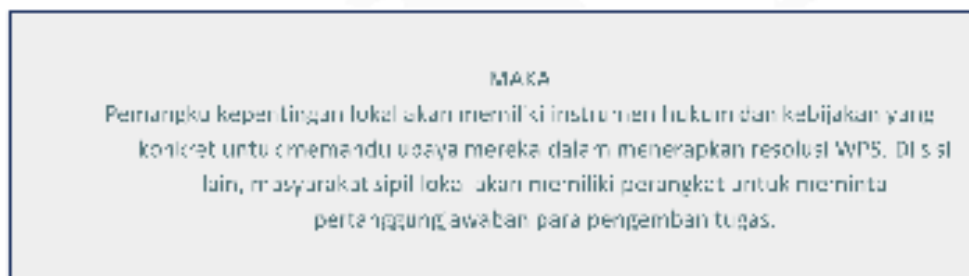
gnwp  
Global Network  
of Women  
Peacebuilders

Government of  
Canada

Ministry of  
International  
Affairs

UN  
WOMEN

## Implementasi UNSCR 1325: Teori Perubahan



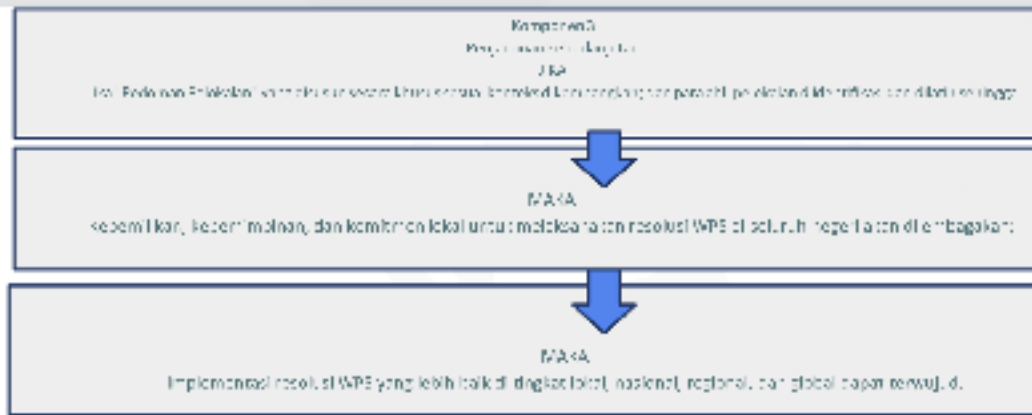
gnwp  
Global Network  
of Women  
Peacebuilders

Government of  
Canada

Ministry of  
International  
Affairs

UN  
WOMEN

## Implementasi UNSCR 1325: Teori Perubahan



- ▶ Tinjau kembali titik awal pengarusutamaan dan identifikasi individu-individu penting yang dapat mendukung dan membantu upaya Pelokalan.
- ▶ Tekankan bahwa upaya Pelokalan harus dapat disesuaikan dan responsif terhadap realitas lokal. Pelokalan harus didorong, diterima, dan dimiliki oleh perempuan itu sendiri guna memastikan kepemimpinan mereka secara menyeluruh.
- ▶ Pada titik ini, jeda presentasi untuk bertanya kepada peserta mengenai pendekatan terbaik untuk melakukan Pelokalan dalam konteks spesifik mereka. Jawaban mereka dapat menjadi sumber informasi yang berharga dan mendorong diskusi yang bermakna.
- ▶ Kembali ke presentasi tentang Pelokalan dengan menyampaikan masukan sebagai berikut:
  - ▷ Pelokalan melengkapi inisiatif kebijakan dan pemrograman di tingkat nasional. Rencana nasional akan sulit diterapkan dan dipertahankan jika masyarakat tidak memiliki pemahaman, partisipasi (dan rasa memiliki), dan kontribusi yang cukup terhadap seluruh proses pengembangan, implementasi, dan penilaiannya. Semua sumber daya yang tersedia di tengah masyarakat, termasuk dari sektor swasta, dapat dimanfaatkan dan digunakan.
  - ▷ Komponen penting lainnya dalam strategi Pelokalan (selain pengetahuan dan rasa kepemilikan di tingkat lokal) adalah kontekstualisasi. Hal ini memberikan peluang bagi para pemimpin daerah – baik pemerintah daerah maupun pemimpin masyarakat sipil – untuk lebih mengontekstualisasikan rencana dan komitmen di tingkat nasional. Di negara-negara yang tidak memiliki kebijakan tingkat nasional mengenai WPS (yaitu Rencana Aksi Nasional atau NAP, strategi, atau undang-undang), Pelokalan juga memungkinkan pelebagaan dan penerapan WPS di tingkat lokal. Di Kolombia, misalnya, sembilan daerah telah mengembangkan Rencana

Aksi Lokal setelah satu dekade upaya Pelokalan yang mendorong pemerintah pusat melancarkan upayanya untuk mengembangkan NAP. Pada tahun 2022–2023, pemerintah pusat mengakui kepemimpinan daerah dan proses Pelokalan sebagai alasan utama di balik keputusan mereka untuk mengembangkan NAP. Konsultasi NAP kini sedang berlangsung.

- ▶ Strategi pelokalan WPS oleh GNWP<sup>7</sup> mencakup pelibatan perempuan dalam dewan penyelesaian konflik tradisional untuk meningkatkan respons terhadap kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender. Secara khusus, hal ini melibatkan pengembangan peraturan daerah yang menjawab tantangan unik dalam mewujudkan perdamaian yang dialami oleh masyarakat serta kebutuhan perempuan yang teridentifikasi dalam masyarakat tersebut.

### 3. Kerja kelompok (15 menit)

- ▶ Bagi peserta menjadi lima kelompok.
- ▶ Berikan studi kasus di bawah ini kepada setiap kelompok negara: Kolombia (Kelompok 1), Nepal (Kelompok 2), Filipina (Kelompok 3), Sierra Leone (Kelompok 4), dan Uganda (Kelompok 5).
- ▶ Minta masing-masing kelompok untuk menunjuk seorang juru bicara.
- ▶ Berikan waktu 15 menit kepada setiap kelompok untuk membaca studi kasus dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
- ▶

#### Pertanyaan Panduan tentang Studi Kasus Pelokalan

1. Strategi apa yang digunakan untuk melokalkan UNSCR 1325?
2. Bagaimana pengaruh strategi-strategi ini terhadap agenda pelokalan?

### 4. Sesi pleno (20 menit)

- ▶ Minta setiap juru bicara untuk menyampaikan ringkasan singkat jawaban mereka (masing-masing 2 menit).
- ▶ Minta para peserta untuk membagikan pendapat dan pengamatan mereka setelah presentasi.

### 5. Penutupan (5 menit)

---

<sup>7</sup> Strategi Pelokalan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan. Jaringan Global Pembangun Perdamaian Perempuan. Dapat diakses di: <https://gnwp.org/wp-content/uploads/GNWP-Localization-of-WPS-1-pager.pdf>

- ▶ Sebagai penutup, tekankan pentingnya mengembangkan strategi pelokalan UNSCR 1325 yang berakar pada realitas spesifik di setiap negara bagi para pelaksana. Dengan demikian, mereka dapat berupaya mencapai perubahan transformatif yang diinginkan.

## Studi Kasus Pelokalan<sup>8</sup>

### **Suara dari Kolombia: Perempuan Adat Menggunakan UNSCR 1325 untuk Mempertahankan Hak dan Peran Mereka dalam Pembangunan Perdamaian asus.**

“Saya tidak begitu memahami hukum internasional. Umumnya, kami hanya mengenal beberapa hukum nasional, tapi pada praktiknya, kami lebih banyak mengikuti hukum leluhur atau hukum yang kami ciptakan sendiri. Inilah yang menjadi masalah ketika kami dihadapkan pada berbagai tantangan di wilayah kami, mulai dari kekerasan, penganiayaan, hingga konflik bersenjata. Kami sering kali merasa kebingungan harus berbuat apa. Masalah besar yang kami hadapi selama ini telah mengubah kami, sebagai masyarakat adat, secara drastis. Sebelumnya, kami tidak pernah membayangkan atau mengetahui hal-hal yang kami saksikan sekarang pernah terjadi, seperti kekerasan yang kejam terjadi tepat di depan mata pemimpin adat kami serta otoritas nasional dan internasional. Itulah mengapa dialog dengan berbagai pihak dari beragam budaya dan sektor pemerintahan sangat berguna bagi kami. Melalui dialog ini, kami menjadi sadar tentang hal-hal yang mengancam kehidupan kami sebagai perempuan. Sekarang kami mengerti dan menyadari pentingnya mengkritisi budaya. Hak asasi manusia bukan hanya bahan diskusi semata, tetapi harus diimplementasikan dalam praktik sehari-hari.

“Itulah sebabnya mengetahui hak-hak kita dan juga hak-hak kita dalam situasi konflik seperti ini sangatlah penting. Sebelumnya, kami, para perempuan, tidak tahu apa-apa tentang Resolusi 1325. Akan tetapi, kini kami sudah tahu sedikit lebih banyak. Kami membuat kemajuan sedikit demi sedikit. Kami mulai mengatasi ketakutan, yang pada akhirnya akan membawa otoritas dan kita semua menuju perubahan yang lebih baik. Masih ada perjalanan panjang di depan, tetapi mari kita hargai setiap prosesnya.

“Memang tidak mudah bagi kami sebagai perempuan. Kami mulai mengatasi ketakutan, yang pada akhirnya akan membawa otoritas dan kita semua menuju

8 Studi kasus dari *Implementing Locally, Inspiring Globally: Localizing UNSCR 1325 in Colombia, Nepal, the Philippines, Sierra Leone and Uganda*. New York: Global Network of Women Peacebuilders/International Civil Society Action Network, Oktober 2013.

perubahan yang lebih baik. Masih ada perjalanan panjang di depan, tetapi mari kita hargai setiap prosesnya. Itulah yang membuat pihak berwenang menentang ketika kami menyuarakan tentang hak-hak individu kami. Namun, saya yakin hal ini dapat berubah. Melalui komunikasi ini, kami ingin menunjukkan realitas dan ketidakadilan yang nyata terjadi. Kita harus berusaha sendiri untuk mencapai resolusi guna mendapatkan kembali kesetaraan.”

— Marfa Márquez, Peserta Lokakarya Pelokalan bagi Perempuan Adat dari Sierra Nevada de Santa Marta, Departemen Cauca, Oktober 2012

### **Suara dari Sierra Leone: Seorang kepala kawasan dengan tegas menjunjung tinggi hak-hak perempuan.**

“Dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip resolusi WPS, kita harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas kita. Sebagai Kepala Kawasan, peran kami dalam sistem peradilan informal sangat krusial, dimana kami berperan dalam mediasi dan pencegahan konflik antara individu maupun komunitas. Saya sangat berhati-hati dalam menangani konflik yang melibatkan perempuan dan selalu berupaya agar masyarakat memahami bahwa tujuan utama saya adalah untuk menegakkan hak-hak perempuan.

“Saya telah mengimplementasikan kebijakan di wilayah kepemimpinan saya yang melarang tuntutan palsu terhadap perempuan yang menceraikan suaminya. Sebelumnya, terdapat praktik dimana suami menuduh istrinya mencuri uang dalam jumlah besar sebagai upaya untuk mempertahankan ikatan pernikahan karena ketidakmampuan keluarga perempuan untuk mengembalikan uang tersebut. Itulah kenyataan yang terjadi di masa lalu. Selain itu, saya juga telah menginisiasi kebijakan yang mengharuskan pria yang menceraikan istri setelah panen untuk membagi hasil panennya sebagai kompensasi bagi sang istri. Hal ini menjadi fenomena baru di wilayah Nieni. Di sisi lain, saya juga bekerja menangani isu-isu perlindungan bagi perempuan, khususnya pendidikan bagi anak perempuan. Kehamilan remaja menjadi ancaman terbesar yang membuat para orang tua frustrasi dalam menyekolahkan anak perempuannya. Untuk mengatasi ini, kami melibatkan komite wilayah dan memberlakukan denda berat bagi pelaku yang menghamili anak perempuan. Orang tua yang mencoba melindungi pelaku demi kepentingan pribadi akan dikenakan sanksi. Kebijakan ini terbukti efektif, sebab kami tidak menerima laporan mengenai masalah ini sejak diberlakukannya..”



“Berdasarkan pengamatan saya, hanya ada empat pelamar [untuk lowongan pekerjaan yang tersedia saat ini] di Koinadugu. Menurut saya, setiap pelamar harus diberi kesempatan untuk mencoba karena mereka tidak diizinkan untuk menjabat sebagai kepala kota, kepala bagian, maupun kepala kawasan... Saat ini, saya sedang mengerjakan proyek pembangunan jembatan sebagai tanggapan atas permintaan para perempuan, untuk meringankan beban mereka dalam mengangkut hasil panen ke pasar, dan ini akan sangat membantu pemberdayaan ekonomi mereka. Proyek ini masih berlangsung dan akan dilanjutkan pada musim kemarau mendatang. Saya merasa sangat puas dengan keberhasilan pelokalan Resolusi 1325 dan 1820 dalam Rencana Aksi Nasional kami di Sierra Leone.”

— Foday Alimamy Umaro Jalloh III, Kepala Wilayah Nieni di daerah pedesaan terpencil di Distrik Koinadugu, Wilayah Utara. Jalloh menghadiri lokakarya pelokalan di Makeni pada bulan Juni 2012.

### **Suara dari Filipina: Lokakarya Pelokalan Memberikan Kekuatan bagi Perempuan Lokal untuk Berpartisipasi dalam Proses Perdamaian**

“Pelokalan Rencana Aksi Nasional (RAN) 1325 telah membuka mata saya terhadap banyak hal, terutama mengenai peran perempuan. Sebagai bagian dari masyarakat adat di utara Filipina, di Provinsi Kalinga, sangat jarang, bahkan nyaris mustahil, bagi perempuan untuk terlibat dalam panel negosiasi. Budaya kami cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang sekunder dalam berbagai aspek, termasuk dalam proses pengambilan keputusan dan negosiasi perdamaian. Perempuan biasanya hanya terlibat dalam tugas domestik, seperti menyiapkan makanan bagi para perunding, atau hanya bertindak sebagai pengamat. Mekanisme perdamaian adat kami, yang disebut Pakta Perdamaian Bodong, didominasi oleh laki-laki. Dari 2.000 pemegang pakta perdamaian yang terdaftar, hanya ada satu yang perempuan.

“Melalui rangkaian seminar dan lokakarya pelokalan RAN 1325 yang saya ikuti dan koordinasikan, kepercayaan diri saya meningkat secara signifikan. Sebelumnya, saya sudah merasa percaya diri, tapi seringkali ragu untuk terlibat dalam pertemuan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki, terutama yang dihadiri oleh para sesepuh. Pemimpin perempuan, pembawa perdamaian, dan perunding perdamaian umumnya tidak disukai oleh sebagian besar orang tua, namun, RAN 1325 memberi saya motivasi untuk lebih aktif dan gigih dalam mengoordinasikan, memimpin, dan mendorong perempuan di komunitas

saya untuk berpartisipasi dalam perundingan perdamaian, Sekarang, dengan adanya

dukungan hukum nasional dari RAN 1325, lembaga kami telah memasukkan pendidikan perdamaian sebagai mata pelajaran sekolah, dengan UNSCR 1325 sebagai salah satu topik utamanya.

“Terakhir, saya semakin termotivasi untuk menyosialisasikan RAN 1325, mengetahui banyak perempuan, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang mendukung inisiatif ini. Melalui kegiatan Pelokalan dan implementasi RAN 1325, saya belajar bahwa kita juga dapat menggunakan instrumen hak perempuan lainnya seperti CEDAW. Perempuan akan lebih berdaya jika kita mengadopsi instrumen-instrumen ini, dan kekerasan terhadap perempuan akan berlanjut jika perempuan yang berdaya tidak mengambil tindakan!”

— **Therese Grail C Lawagan, Ph.D., St. Louis College of Bulanao, Kalinga, Filipina, Anggota WEAct 1325 dan peserta lokakarya pelokalan**

### **Suara dari Nepal: Lokakarya pelokalan meningkatkan harapan bagi perempuan di Nepal**

“Program Pelokalan di Nepal, yang melibatkan partisipasi aktif dari mitra di tingkat distrik, telah menimbulkan harapan besar. Masa pascakonflik belum sepenuhnya menanggapi permasalahan yang dihadapi korban perempuan dan anak perempuan. Mereka masih kesulitan untuk secara terbuka menyuarakan masalah-masalah yang mereka alami. Berbagi pengalaman dan pengetahuan dari program pelatihan untuk pelatih (ToT) telah membantu kami untuk menyuarakan kekhawatiran perempuan dan anak perempuan di tingkat Komite Pembangunan Desa (VDC) dan Komite Pembangunan Distrik (DDC), serta mendorong mereka untuk menyampaikan kekhawatiran mereka berdasarkan hak-hak mereka. Program ini juga mengajarkan kepada kami pentingnya kerjasama antara LSM dan pemerintah dalam efektivitas pelaksanaan Rencana Aksi Nasional (NAP). Kini, kami berkolaborasi dengan lembaga pemerintah daerah dalam menyusun rencana tahunan untuk memastikan bahwa isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan anak perempuan tercakup dalam rencana tersebut.”

“Seri lokakarya RAN 1325 dan ToT yang telah saya ikuti, termasuk pra-tes di tingkat VDC, telah meningkatkan keyakinan dan kemampuan saya untuk

memberdayakan dan memobilisasi perempuan serta anak perempuan di komunitas lokal agar mengadvokasi hak-hak dan keamanan mereka. Dengan peningkatan kapasitas dan pengetahuan, kini banyak LSM lain, di samping Saathi, yang mengundang saya untuk memberikan pelatihan di tingkat lokal. Sebelum mengikuti lokakarya Pelokalan dan ToT, saya menganggap 1325 hanyalah jargon PBB yang tidak relevan dengan kekhawatiran kami. Namun, sekarang saya percaya, meski memerlukan waktu, bahwa 1325 dan RAN-nya adalah alat yang paling efektif untuk menjamin partisipasi, hak, dan keamanan perempuan.”

—Juna Gurung, Distrik Kaski, peserta lokakarya ToT dan Pelokalan pada bulan Agustus 2012

### **Suara dari Uganda: Rencana Aksi Distrik (DAP) mengenai UNSCR 1325 yang dikembangkan sebagai hasil lokakarya pelokalan menghasilkan alokasi anggaran gender yang lebih besar di Distrik Dokolo**

“Implementasi Rencana Aksi Distrik (DAP) di Kabupaten Dokolo sehubungan dengan RAN 1325 telah membuahkan hasil yang signifikan. Peningkatan alokasi anggaran gender dari hanya 0,03% dari total APBD pada tahun anggaran 2012-2013 menjadi sekitar 7 hingga 8% pada tahun anggaran ini (2013-2014) adalah salah satu bukti konkretnya. Selanjutnya, setiap Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang beroperasi di Distrik Dokolo kini diwajibkan untuk menunjukkan komitmen mereka dalam memerangi kekerasan berbasis gender. Ini dilakukan dengan mengadopsi berbagai strategi dalam DAP dan mendukung partisipasi perempuan dalam pemerintahan dan proses pengambilan keputusan. Sebagai contoh, Youth Social Association - sebuah OMS yang berfokus pada peningkatan pendidikan anak perempuan sebagai bagian dari strategi implementasi DAP - telah bekerja sama dengan kepolisian untuk memastikan tidak ada anak usia sekolah yang terjebak di rumah, bekerja sebagai buruh di kota, atau menjadi pembantu rumah tangga.

“Adanya DAP juga telah memperbaiki kondisi perdamaian di rumah tangga, fungsi sekolah dan pusat kesehatan, serta meningkatkan produktivitas pertanian. Hal ini memungkinkan perempuan memiliki uang untuk ditabung. Mereka telah membentuk koperasi simpan pinjam, BOLICAP, di mana setiap anggota menyisihkan sekitar 15 sen USD per hari atau lebih dari 1 USD per minggu. Perempuan dapat menggunakan tabungan mereka untuk mengakses pinjaman kecil guna memulai proyek yang menghasilkan pendapatan, membayar biaya

sekolah anak, atau memenuhi kebutuhan keluarga mendesak. Jika seorang anggota melaporkan bahwa suaminya meminta uang untuk minuman, maka pinjaman tersebut tidak akan diberikan. Jika seorang perempuan menjadi korban kekerasan dari suaminya akibat gagal memberikan uang untuk minuman, polisi akan turun tangan. Keterlibatan polisi dalam pengembangan DAP membuat mereka lebih paham dan responsif terhadap isu kekerasan berbasis seksual dan gender.

"Sejak adopsi DAP, distrik juga mulai mengadakan dialog tentang masalah yang dihadapi perempuan dan mencari solusi bersama masyarakat. Dialog ini diadakan di balai kota setempat, tempat di mana banyak kasus kekerasan berbasis gender terjadi. Pemerintah distrik berkomitmen untuk mengadakan dialog tahunan sebelum Hari Perempuan Internasional pada 8 Maret, yang akan diadakan secara bergantian di berbagai sub-county setiap tahun. Tujuannya adalah untuk mencari solusi atas masalah yang memengaruhi perempuan, anak-anak, dan anggota masyarakat lainnya, mengembangkan strategi bersama, dan memastikan perspektif gender terintegrasi dalam perencanaan dan anggaran distrik berikutnya."

Rebecca Mwima, peserta lokakarya tentang pelokalan di Dokolo dan petugas teknis yang ditunjuk oleh Distrik untuk memimpin Satuan Tugas Rencana Aksi Distrik.

## Sesi 2 Mengidentifikasi Modalitas yang Memungkinkan untuk Mengimplementasikan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Mengidentifikasi titik awal dan modalitas implementasi yang memungkinkan untuk agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS), sekaligus membangun skenario untuk masing-masing modalitas

Menyepakati modalitas penting/utama yang akan diadopsi di masing-masing negara peserta

**Metodologi**

Lokakarya kelompok kecil

**Waktu**

1 jam 30 menit

## Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Spidol/pulpen
- ▶ Kertas *ease*
- ▶ Kartu catatan (meta)
- ▶ Pertanyaan Panduan
- ▶ *Output* dari **Modul 1, Sesi 1 (Memahami Isu Gender, Konflik, dan Keamanan)** dan **Modul 2, Sesi 6 (Memvisualisasikan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan)**

## Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. Strategi pelokalan harus peka terhadap realitas unik perempuan di tengah masyarakat.
2. Pelokalan dapat dilakukan di setiap masyarakat. Strategi ini dapat secara efektif disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan khusus di berbagai wilayah.
3. Penting untuk memaksimalkan semua sumber daya, baik manusia maupun material, untuk mendukung upaya pelokalan secara efektif.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Berikan sambutan kepada para peserta;
  - ▷ Sampaikan tujuan sesi ini:
    - ▷ **Untuk mengidentifikasi titik awal dan modalitas implementasi yang memungkinkan untuk agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS), sekaligus membangun skenario untuk masing-masing modalitas**
    - ▷ **Untuk menyepakati modalitas penting/utama yang akan diadopsi di masing-masing negara peserta**

### 2. Kerja kelompok (35 menit)

- ▶ Bagikan peserta ke dalam beberapa kelompok berdasarkan negara.
- ▶ Mintalah setiap kelompok untuk menunjuk seorang anggota sebagai juru bicara yang akan melakukan presentasi pada sesi pleno.
- ▶ Bagikan *output* dari sesi sebelumnya kepada peserta (terutama *output* dari **Modul 1, Sesi 1** dan **Modul 2, Sesi 6**).
- ▶ Minta setiap kelompok untuk memilih **1–2 isu utama yang dihadapi oleh pe-**

**rempuan di dalam masyarakat** (yang telah diidentifikasi pada sesi sebelumnya) dan membuat rencana pelokalan beserta aksi nyata dan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka harus menggunakan pertanyaan panduan berikut dalam merumuskan rencananya:

Isu yang Diidentifikasi	Tindakan apa yang diperlukan?	Siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas hal tersebut?	Sumber daya apa yang diperlukan untuk menerapkan tindakan ini?

- ▶ Minta juga setiap kelompok untuk memilih 1–2 isu utama terkait perdamaian dan keamanan yang memengaruhi komunitas mereka (yang telah diidentifikasi pada sesi sebelumnya) dan menyusun aksi nyata dan strategi, **dengan berfokus pada perempuan sebagai agen utama, dalam mengatasi isu-isu tersebut**. Mereka perlu menggunakan pertanyaan panduan yang sama untuk merumuskan rencana pelokalannya:

Isu yang Diidentifikasi	Tindakan apa yang diperlukan?	Siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas hal tersebut?	Sumber daya apa yang diperlukan untuk menerapkan tindakan ini?

- ▶ Beri setiap kelompok waktu selama 35 menit untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

### 3. Sesi pleno (30 menit)

- ▶ Beri setiap juru bicara kelompok waktu 5 menit untuk mempresentasikan rencana pelokalannya.
- ▶ Sediakan waktu bagi para peserta untuk bertanya dan berbagi wawasan setelah masing-masing presentasi.
- ▶ Ikutlah terlibat dalam diskusi dengan menekankan dan menggarisbawahi poin-poin yang dapat ditindaklanjuti, serta menanyakan lini masa dan waktu yang diperlukan untuk mencapai aksi-aksi yang diidentifikasi. Pendekatan ini akan memungkinkan peserta untuk menyusun prioritas pekerjaan, menemukan pencapaian-pencapaian yang mudah digapai, dan aksi-aksi yang mungkin memer-

lukan waktu lebih lama untuk dicapai.

▶ *Catatan untuk fasilitator:*

- ▶ *Selama sesi pleno ini, pastikan untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh para peserta. Diskusi ini memberikan kesempatan untuk meninjau kembali titik-titik awal pengarusutamaan, yaitu pihak, kebijakan, mekanisme, dan program mana yang dapat dimaksimalkan dengan lebih efektif.*

#### **4. Penutupan (5 menit)**

- ▶ Saat penutupan, tekankan bahwa proses pengembangan rencana pelokalan harus didasarkan pada pemahaman yang jelas tentang masalah yang memengaruhi perempuan dan kapasitas masyarakat guna menetapkan tanggapan yang berkelanjutan.

#### **5. Sintesis dan umpan balik terhadap modul (15 menit)**

- ▶ Tampilkan daftar sesi dalam modul ini pada layar dan rangkum secara singkat poin-poin penting yang dibahas dalam setiap sesi.
- ▶ Minta peserta untuk memberikan umpan balik pada kartu meta untuk setiap sesi dengan menyebutkan aspek-aspek yang bermanfaat, aspek-aspek yang tidak bermanfaat, dan rekomendasi untuk perbaikan, jika ada.
- ▶ Kumpulkan kartu meta yang berisi umpan balik dari peserta.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Sesi ini dapat dipersingkat atau diperpanjang tergantung waktu yang tersedia.*
    - ▶ *Formulir evaluasi dapat digunakan sebagai pengganti kartu meta.*

## Pertanyaan Panduan tentang Rencana Pelokalan

<b>Isu yang Diidentifikasi</b>	<b>Tindakan apa yang diperlukan?</b>	<b>Siapa yang seharusnya bertanggung jawab atas hal tersebut?</b>	<b>Sumber daya apa yang diperlukan untuk menerapkan tindakan ini?</b>



# Modul 4

## Pemantauan dan Evaluasi Implementasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

Modul ini dirancang untuk membekali Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) dengan pemahaman tentang elemen-elemen kunci dalam pengawasan dan evaluasi pelaksanaan Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (NAP WPS). Setiap negara memiliki metodologi tersendiri dalam mengawasi dan mengevaluasi rencana serta programnya, termasuk NAP WPS. Oleh karena itu, modul ini disusun secara fleksibel untuk memperkenalkan pedoman, mekanisme, dan proses pemantauan dan evaluasi baik di tingkat nasional maupun lokal.

Dalam beberapa situasi, OMS diberi wewenang untuk merumuskan, mengkaji, dan mengevaluasi NAP WPS. Dalam kasus lain, OMS menyusun laporan independen mereka sendiri. Meskipun tanggung jawab pemantauan dan evaluasi berada pada pemerintah, peran OMS sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi WPS diterapkan secara efektif di tingkat lokal dan komunitas serta memberikan dampak yang positif bagi kehidupan perempuan dan anak perempuan di area konflik, pascakonflik, dan daerah yang rentan terhadap konflik.

Sesi dalam modul ini dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep dan elemen-elemen pengawasan dan evaluasi kepada OMS, yang dapat berguna untuk keterlibatan mereka dalam menilai dan mengevaluasi NAP WPS atau dalam menyusun laporan independen mereka.

Modul ini memuat:

Sesi	Judul sesi	Alokasi waktu
1	Pengantar Konsep Pemantauan dan Evaluasi untuk Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	45 menit
2	Evaluasi Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	1 jam 15 menit

- ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
  - ▶ *Selama uji coba pelatihan ini, peserta berasal dari berbagai negara dengan beragam tahap pengembangan NAP WPS. Terdapat peserta dari negara yang belum mengembangkan NAP WPS, dan ada juga yang telah menerapkan rencana aksi lokal tentang WPS. Selama sesi dan latihan, dorong peserta untuk menggunakan rencana nasional tentang perempuan atau rencana aksi lokal mereka yang sudah ada sebagai referensi.*

## **Sesi 1 Pengantar Konsep Pemantauan dan Evaluasi untuk Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan**

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Memperkenalkan konsep krusial pemantauan dan evaluasi untuk Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (NAP WPS).
<b>Metodologi</b>	Presentasi
<b>Waktu</b>	45 menit

### **Alat dan bahan yang diperlukan**

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor

### **Poin-Poin Pembelajaran Utama**

1. Pemantauan dan evaluasi NAP WPS yang efektif memerlukan integrasi awal ke dalam proses perencanaan. Oleh karena itu, rencana tersebut harus mencakup hasil, indikator, dan target yang perlu dicapai untuk memfasilitasi pemantauan dan evaluasi pada masa depan.
2. Pemantauan mencakup berbagai komponen, dan setiap komponen tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Namun, penting untuk memprioritaskan kemajuan yang mengarah pada perubahan dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan di masyarakat terdampak konflik dan pascakonflik serta perubahan dalam situasi perdamaian dan konflik, terutama di mana perempuan dan anak perempuan berperan sebagai agen transformasi.
3. Pemantauan dan evaluasi berkaitan erat dengan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil pemantauan dan evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan rencana dan program bagi perempuan dan anak perempuan di masyarakat

terdampak konflik dan pascakonflik serta memperbaiki situasi perdamaian di masyarakat tersebut.

4. Pemantauan dan evaluasi mendorong akuntabilitas, tidak hanya pada mekanisme nasional dan lokal mengenai Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, tetapi juga pada lembaga-lembaga internasional. Melibatkan masyarakat sipil dalam pemantauan dan evaluasi akan mendukung kemitraan kolaboratif dan membantu mengarahkan inisiatif perencanaan dan program pada masa depan.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Pembukaan dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

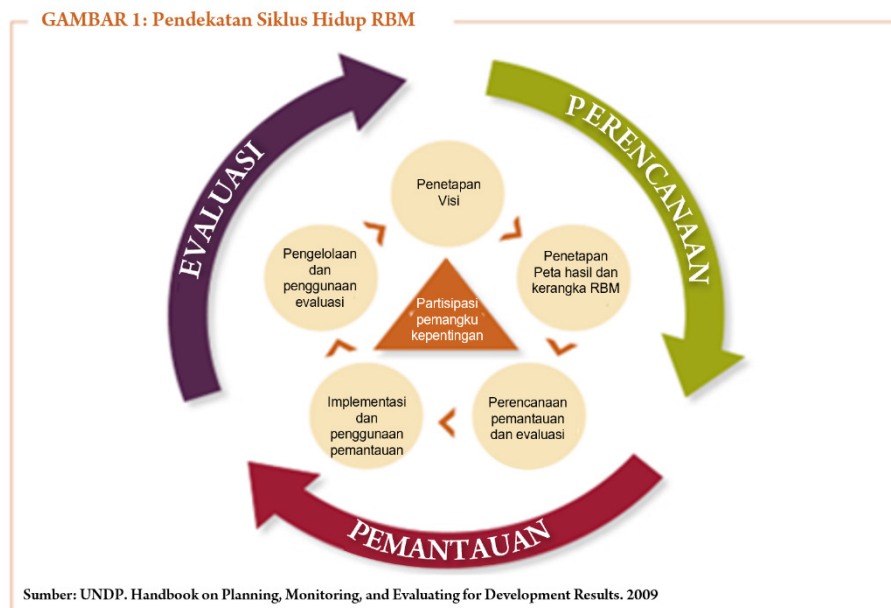
- ▶ Berikan sambutan kepada para peserta;
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **memperkenalkan konsep krusial pemantauan dan evaluasi untuk NAP WPS.**
- ▶ Ajak para peserta untuk mengingat kembali tentang beberapa isu yang mereka angkat serta tindakan yang mereka sertakan dalam rencana pelokalan pada sesi lokakarya sebelumnya, khususnya selama **Modul 3 (Mengenalkan Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan)** dan **Modul 4 (Strategi Pelokalan Resolusi Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan).**
- ▶ Jelaskan hal berikut:
  - ▷ Membangun hubungan yang kuat antara penetapan agenda dan perumusan rencana dengan melakukan pemantauan dan evaluasi merupakan hal yang sangat penting karena hal ini berdampak secara signifikan terhadap situasi perdamaian serta kehidupan perempuan dan anak perempuan di masyarakat terdampak konflik, pascakonflik, dan rentan. Hasil pemantauan dan evaluasi memberikan peluang pembelajaran bagi para perencana dan pelaksana mengenai cara meningkatkan rencana dan program serta menghasilkan praktik-praktik baik untuk direplikasi dan dilembagakan.

### 2. Presentasi (40 menit)

- ▶ Berikan penjelasan pendahuluan mengenai konsep pemantauan dan evaluasi dalam konteks Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan:
  - ▷ **Pemantauan** mengacu pada pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan teratur sehubungan dengan kemajuan pelaksanaan NAP WPS, terutama karena hal tersebut berkontribusi terhadap hasil, misalnya, empat (4) pilar Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, yaitu partisipasi, pencegahan, perlindungan, bantuan, dan pemulihan.
  - ▷ **Evaluasi** mengacu pada penilaian hasil dan pencapaian berbagai intervensi Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan sehubungan dengan

dampaknya terhadap kehidupan perempuan di wilayah terdampak konflik, pascakonflik, dan rentan serta dalam konteks yang lebih luas dalam membangun atau mempertahankan perdamaian.

- ▶ Berikan penjelasan pendahuluan mengenai **Manajemen Berbasis Hasil** (Kelompok Pembangunan PBB, 2011) sebagai salah satu strategi untuk mengelola hasil:
  - ▷ Manajemen Berbasis Hasil (RBM) adalah strategi manajemen di mana semua aktor berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai hasil, memastikan bahwa proses, produk, dan layanan selaras dengan proses pencapaian hasil tersebut. Dalam konteks ini, informasi dan bukti hasil aktual digunakan untuk mengalibrasi ulang rencana, program, dan kegiatan, serta untuk tujuan pelaporan dan akuntabilitas.
  - ▷ Dengan menerapkan RBM sebagai strategi di seluruh siklus perencanaan pembangunan NAP WPS, kita dapat memasukkan hasil pemantauan dan evaluasi sejak tahap awal perumusan rencana secara proaktif. Pendekatan yang disengaja ini dapat memandu para perencana dan pelaksana dalam mengupayakan pencapaian hasil yang positif, khususnya dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan di wilayah konflik dan rentan.



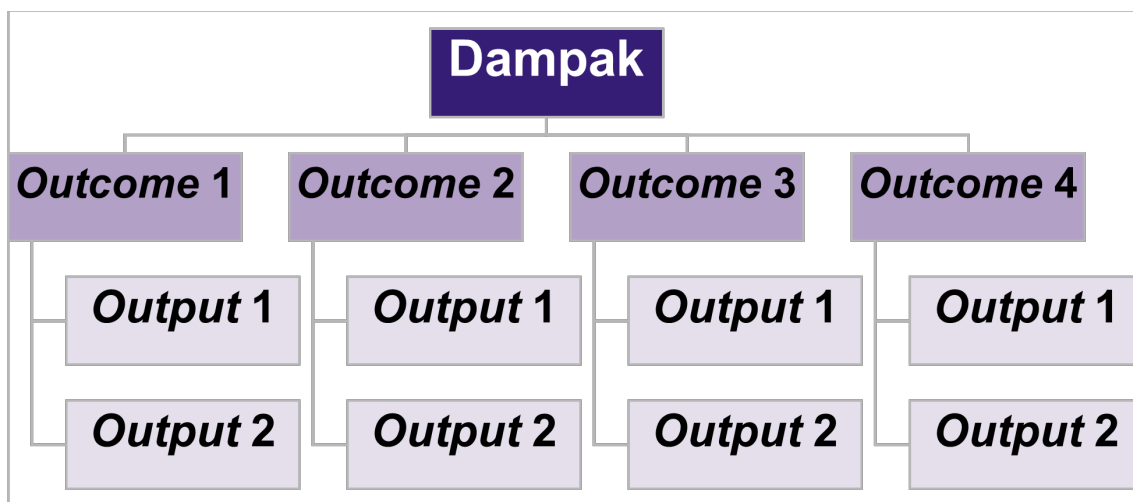
- ▷ Pendekatan siklus hidup RBM menempatkan partisipasi pemangku kepentingan sebagai inti dan mengutamakan keterlibatan aktif perempuan dan anak perempuan serta individu terpinggirkan lainnya yang terdampak konflik dan ketidakamanan di seluruh siklus untuk memastikan bahwa visi, rencana, dan intervensi telah

mempertimbangkan suara, kebutuhan, dan hak mereka.

- ▷ Diskusikan tiga prinsip RBM:
  - ▷ RBM memiliki tiga prinsip: akuntabilitas, kepemilikan nasional, dan inklusivitas. Prinsip-prinsip ini saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri.
    - ▷ **Akuntabilitas:** semua pihak bekerja sama untuk mencapai *outcome* bersama. Pemerintah memikul tanggung jawab utama untuk melaksanakan NAP WPS. Organisasi masyarakat sipil berperan sangat penting dalam menjaga akuntabilitas pemerintah atas komitmennya. Selain itu, NAP WPS didasarkan pada beberapa mandat internasional dan nasional (sebagaimana dibahas dalam **Modul 2 dan 3**) yang mengharuskan pemerintah untuk melaporkan kepatuhan terhadap mandat tersebut.
    - ▷ **Kepemilikan nasional:** NAP WPS dirumuskan di tingkat nasional, idealnya, dengan menggunakan pendekatan *bottom-up* yang mempertimbangkan perspektif wilayah yang terdampak konflik, pascakonflik, dan rentan, sekaligus disesuaikan dengan prioritas pembangunan nasional. Oleh karena itu, hasil implementasi dan pembelajaran harus dimiliki secara kolektif oleh seluruh aktor yang terlibat.
    - ▷ **Inklusivitas:** Seperti disebutkan sebelumnya, partisipasi pemangku kepentingan adalah inti dari pendekatan RBM. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan perempuan, anak perempuan, dan individu yang terpinggirkan lainnya dalam siklus perencanaan pembangunan NAP WPS.
  - ▷ Partisipasi pemangku kepentingan sering kali dianggap memerlukan terlalu banyak waktu, sumber daya manusia, dan dana. Namun, berinvestasi dalam partisipasi perempuan sepanjang siklus RBM menjamin inklusivitas dalam proses dan dukungan yang lebih signifikan bagi upaya dan hasil terkait perempuan, perdamaian, dan keamanan. Mengingat OMS mahir menggunakan pendekatan partisipatif dan inklusif dalam melibatkan pemangku kepentingan, pemerintah perlu bekerja sama dengan OMS dalam proses perencanaan pembangunan NAP WPS.
- ▶ Bedakan antara berbagai jenis/kategori **hasil**:
  - ▷ Salah satu istilah penting dalam RBM adalah **hasil**, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:
    - ▷ **Dampak**, atau hasil jangka panjang, mencerminkan tujuan masyarakat yang melampaui jangka waktu tertentu yang tercakup dalam rencana tersebut, seperti berakhirnya suatu masa pemerintahan.

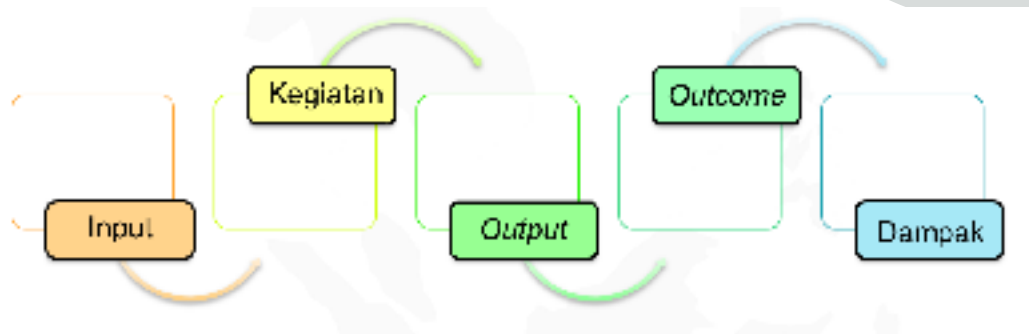
Berbagai perubahan dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan ini mungkin dapat dicapai atau tidak dalam jangka waktu yang dicakup oleh NAP WPS.

- ▷ **Outcome** mengacu pada hasil yang ingin dicapai oleh suatu rencana dalam jangka waktu tertentu. Dalam kasus NAP WPS, *outcome* umumnya berfokus pada sinergi dan kontribusi berbagai aktor dan *output* mereka dalam mendukung empat pilar agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan – partisipasi, pencegahan, perlindungan, serta bantuan dan pemulihan – dalam jangka waktu tertentu.
- ▷ **Output** merupakan hasil dari berbagai kegiatan atau intervensi yang dilakukan oleh berbagai aktor untuk mendukung empat pilar agenda WPS dalam jangka waktu tertentu.



Gambar 1. Penggambaran skema Teori Perubahan

- ▶ Jelaskan **rantai hasil**:
  - ▷ Istilah penting lainnya dalam RBM adalah **rantai hasil**. Rantai hasil adalah urutan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang diinginkan – dimulai dari input, lalu berlanjut ke kegiatan dan *output*, kemudian menuju *outcome* dan dampak yang diharapkan.



- ▶ Contohkan bagaimana hasil dapat diukur:
  - ▷ Bagian lain dari RBM adalah **pengukuran kinerja**. Hasil perlu diukur, dan mekanisme pengukuran harus dimasukkan dalam rencana, kemudian dipantau dan dievaluasi. **Indikator**: Indikator adalah alat untuk mengukur *outcome* dan *output*.
  - ▷ Indikator ini dapat berupa ukuran kuantitatif dan/atau kualitatif yang melacak kemajuan dalam mencapai berbagai hasil yang dijelaskan dalam NAP WPS.
    - ▷ Indikator **kuantitatif** dapat berupa nilai numerik, rasio, atau persentase. Misalnya: "Jumlah peserta lokakarya Pelatihan untuk Pelatih" merupakan indikator kuantitatif. Hal ini dapat diperoleh dari data atau survei nasional atau lokal, kuesioner, dan lembar kehadiran. Misalnya, "Jumlah peserta lokakarya" adalah indikator kuantitatif.
    - ▷ Indikator **kualitatif** mencakup persepsi, opini, atau tingkat kepuasan. Misalnya, "Sikap terhadap partisipasi perempuan dalam perundingan perdamaian formal" merupakan indikator kualitatif. Wawasan ini dapat diperoleh dari diskusi kelompok terfokus, dengar pendapat publik, testimoni, dan observasi partisipan.
  - ▷ **Titik awal**: Titik awal menggambarkan status suatu indikator ketika rencana dimulai dan berfungsi sebagai titik referensi untuk menilai kemajuan atau pencapaian.
  - ▷ **Target**: Target menggambarkan tingkat pencapaian yang diinginkan untuk indikator tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan.
  - ▷ Indikator yang dibuat harus **SMART**:
    - ▷ **Specific** (spesifik)
    - ▷ **Measurable** (terukur)
    - ▷ **Actionable** (dapat ditindaklanjuti)
    - ▷ **Realistic** (realistis)
    - ▷ **Time-bound** (berbatas waktu)
- ▶ Tekankan poin-poin berikut:
  - ▷ Dalam beberapa kasus, NAP WPS hanya mencakup dampak dan *outco-*

me beserta indikator hasil tersebut. Titik awal dan target jarang dimasukkan dalam NAP WPS, dan *output*-nya kemungkinan besar tercermin dalam rencana masing-masing lembaga pemerintah atau pemerintah daerah sebagai bagian dari kontribusi mereka dalam melaksanakan NAP WPS.

- ▷ Anda perlu mempertimbangkan RBM saat mengevaluasi NAP WPS (atau rencana perempuan yang sudah ada) dan memeriksa elemen-elemen yang belum tercakup dalam rencana tersebut, seperti indikator, titik awal, dan target.
- ▶ Lanjutkan ke pembahasan **matriks hasil** sembari menampilkan matriks berikut di layar.
  - ▷ istilah lain untuk RBM lainnya adalah **matriks hasil**. Matriks hasil menguraikan hasil pada tingkat *output* dan *outcome*, yang mencakup indikator, titik awal, target, dan sarana verifikasi terkait.
  - ▷ Mengintegrasikan risiko dan asumsi ke dalam matriks juga sama pentingnya karena keduanya memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyampaian hasil.
    - ▷ **Asumsi** adalah variabel atau faktor yang perlu dipertimbangkan agar hasil dapat dicapai. Faktor ini dapat bersifat internal atau eksternal terhadap rencana atau lembaga dan harus dinyatakan dalam bahasa yang positif. Idealnya, asumsi harus ditetapkan sebelum perumusan indikator karena dapat memengaruhi rantai hasil. Misalnya, "Dukungan sektor keamanan terhadap agenda perempuan, perdamaian, dan keamanan" merupakan asumsi penting untuk mencapai jumlah target indikator "Jumlah lembaga di sektor keamanan yang merumuskan intervensi kelembagaan mereka terkait perempuan, perdamaian, dan keamanan."
    - ▷ **Risiko** mencakup peristiwa yang berpotensi terjadi di masa depan akibat hal-hal yang sepenuhnya atau sebagian di luar kendali kita dan dapat berdampak negatif terhadap pencapaian hasil. Risiko juga dapat mencakup ancaman yang berpotensi menghambat hasil dan peluang yang dapat meningkatkan kemungkinan tercapainya *outcome* yang diinginkan. Risiko dapat mencakup dimensi strategis, lingkungan, keuangan, operasional, organisasi, politik, dan peraturan. Misalnya, "Perubahan kepemimpinan di sektor keamanan" merupakan sebuah risiko yang dapat menyebabkan pergeseran dukungan terhadap agenda perempuan, perdamaian, dan keamanan.



Matriks Hasil					
	Indikator kinerja	Titik awal	Target	Sarana verifikasi	Risiko dan asumsi
Outcome 1:	Ukuran kuantitatif atau kualitatif dari suatu outcome atau output	Informasi yang dikumpulkan pada awal proyek atau program	Nilai yang harus dicapai indikator pada akhir proyek atau program		Asumsi: variabel atau faktor yang perlu pertimbangan agar hasil dapat dicapai
	Kuantitatif: jumlah, rasio, persentase			Survei atau kuesioner	Risiko: peristiwa yang berpotensi terjadi di masa depan akibat hal-hal yang sepenuhnya atau sebagian di luar kendali kita dan dapat berdampak negatif terhadap pencapaian hasil.
	Kualitatif: persepsi, opini, atau tingkat kepuasan			DKT, dengar pendapat umum, testimoni, observasi partisipan	

- ▶ Perhatikan beberapa pengamatan dan perbedaan penting antara proses pemantauan dan evaluasi:
  - ▷ Penting untuk diperhatikan bahwa selama **proses pemantauan**, pelaksana cenderung memprioritaskan pelaporan kegiatan dan penyelesaian *output*. Namun, sangat penting untuk menggeser fokus tersebut agar lebih memahami bagaimana upaya-upaya tersebut berkontribusi pada pencapaian hasil, terutama terkait dengan empat pilar WPS dan, pada akhirnya, dampaknya pada kehidupan perempuan dan anak perempuan di wilayah yang terdampak konflik, pasca konflik, dan rentan. Penting bagi OMS untuk selalu menekankan pentingnya fokus pada perubahan dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan selama proses pelaporan, pemantauan, dan evaluasi NAP WPS atau intervensi WPS lain yang ter-

- cakup dalam rencana nasional.
- ▷ **Evaluasi**, di sisi lain, umumnya dilakukan seiring berjalannya waktu (sering kali sejalan dengan berakhirnya periode administrasi tertentu) dengan membandingkan antara hasil yang dicapai dengan yang telah diuraikan dalam rencana. Proses ini dilaksanakan secara sistematis dan tidak memihak. Evaluasi umumnya mengikuti kriteria evaluasi dari Organization for Economic Cooperation and Development (OECD):<sup>9</sup>
    - ▷ **Relevansi**: Apakah intervensi tersebut sejalan dengan tujuan yang tepat? *Apakah intervensi yang diberikan tepat untuk mengatasi masalah di wilayah yang terdampak konflik dan pascakonflik?*
    - ▷ **Koherensi**: Sejauh mana intervensi tersebut sesuai? *Sejauh mana intervensi tersebut sesuai dalam konteks konflik?*
    - ▷ **Efektivitas**: Apakah intervensi tersebut berhasil mencapai tujuannya? *Apakah intervensi mampu mencapai hasil terkait Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan?*
    - ▷ **Efisiensi**: Seberapa baik sumber daya digunakan?
    - ▷ **Dampak**: Apa dampak yang dihasilkan oleh intervensi tersebut? *Bagaimana intervensi tersebut membuat perbedaan dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan di wilayah yang terdampak konflik dan pascakonflik? Atau bagaimana intervensi tersebut membuat perbedaan dalam situasi perdamaian dan keamanan dalam masyarakat?*
    - ▷ **Keberlanjutan**: Apakah dampak yang berkelanjutan dari manfaat terjamin? *Apakah manfaat-manfaat ini akan bertahan di dalam masyarakat yang rapuh dan tidak stabil, seperti dalam masyarakat yang terdampak konflik dan ancaman keamanan lainnya?*
  - ▶ Perkenalkan kerangka pemantauan dan evaluasi, panduan, serta formulir atau templat mengenai NAP WPS yang diadopsi oleh berbagai negara:
    - ▷ Di beberapa negara, NAP WPS diintegrasikan ke dalam rencana nasional strategis yang lebih luas, beserta mekanisme pemantauan dan evaluasi. Mungkin perlu untuk mengaitkan NAP WPS dengan perannya dalam mendukung rencana nasional yang lebih komprehensif dan bagaimana proses pemantauan dan evaluasi dilaksanakan untuk rencana strategis tersebut.
    - ▷ Sebagai contoh, Rencana Aksi Gender untuk penegakan hukum telah dikembangkan di Kamboja bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri Kamboja, Kementerian Kehakiman, dan pemangku kepentingan

---

<sup>9</sup> Development Evaluation (EvalNet). (2020). OECD. Dapat diakses di: <https://www.oecd.org/dac/evaluation/dacriteriaforevaluatingdevelopmentassistance.htm>.

lainnya. Myanmar menerapkan Rencana Strategis Nasional untuk Kemandirian Perempuan (2013-2022), sementara Vietnam mengadopsi Strategi Nasional tentang Kesetaraan Gender pada tahun 2021 yang berlangsung dari tahun 2021 hingga 2030, dengan beberapa kontribusi untuk menangani pilar-pilar WPS.

- ▶ Alihkan topik ke **pelaporan**:
  - ▷ **Pelaporan** mengenai NAP WPS dilakukan secara teratur, biasanya setiap tahun, dan mencakup periode tertentu (misalnya, pada akhir suatu pemerintahan). Laporan tahunan dianggap sebagai komponen integral yang berkontribusi terhadap kemajuan WPS dalam jangka panjang dan bukan sebagai laporan mandiri. Yang lebih penting, laporan-laporan tersebut harus digunakan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan implementasi intervensi Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan dengan menangani permasalahan perempuan di wilayah yang terdampak konflik dan pascakonflik serta mempromosikan perdamaian.
- ▶ Tekankan pentingnya memahami siapa yang bertanggung jawab atas implementasi NAP WPS:
  - ▷ Memahami lembaga mana yang bertanggung jawab atas implementasi serta pemantauan dan evaluasi NAP WPS dinilai sangat penting.
  - ▷ Laporan terkait implementasi NAP WPS dapat disampaikan kepada komite antar lembaga nasional bidang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, Presiden atau Badan Legislatif, serta badan perjanjian internasional seperti Komite CEDAW, Dewan Hak Asasi Manusia, dan Dewan Keamanan PBB.
  - ▷ Penting juga untuk memantau bagaimana sumber daya keuangan untuk implementasi NAP WPS dialokasikan dan digunakan untuk memastikan akuntabilitas.
- ▶ Pada tahap ini, tanyakan kepada peserta apakah mereka mengetahui lembaga yang bertanggung jawab dalam penyusunan laporan implementasi NAP WPS.
- ▶ Lanjutkan presentasi dengan catatan mengenai Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan ASEAN<sup>10</sup> (RAP WPS):
  - ▷ Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan ASEAN<sup>11</sup> (RAP WPS) juga harus dipertimbangkan dalam memantau dan mengevaluasi NAP WPS.
  - ▷ Laporan nasional harus mempertimbangkan kontribusinya dalam mengimplementasikan RAP WPS. Namun, rencana pemantauan dan evaluasi

---

10 Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan ASEAN. (2022). ASEAN. Tersedia di: <https://wps.asean.org/resources/asean-rpa-wps/>.

11 Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan ASEAN. (2022). ASEAN. Tersedia di: <https://wps.asean.org/resources/asean-rpa-wps/>.

RAP WPS masih dalam tahap pengembang

### 3. Penutupan (5 menit)

- ▶ Sebagai penutup sesi ini, tanyakan kepada peserta tentang keterlibatan mereka dalam memantau, menilai, dan mengevaluasi NAP WPS atau rencana lainnya terkait perempuan atau kesetaraan gender. Peserta dapat berbagi wawasan, pengalaman, dan pembelajaran dari proses ini.
- ▶ Tekankan sekali lagi pentingnya pemantauan dan evaluasi terhadap rencana atau NAP WPS yang sudah ada serta rencana atau inisiatif baru mengenai WPS.

## Sesi 2 Evaluasi Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Menganalisis sejauh mana Rencana Aksi Nasional Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (NAP WPS) dan Rencana Aksi Regional Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RPA WPS) mematuhi aspek pemantauan.

**Metodologi** Presentasi

**Waktu** 45 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Spidol/pulpen
- ▶ Kertas easel
- ▶ Daftar Periksa Pemantauan WPS
- ▶ Rencana Aksi Nasional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (NAP WPS) atau rencana nasional lainnya mengenai perempuan/kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
- ▶ Rencana Aksi Regional tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (RPA WPS) ASEAN

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. **NAP WPS perlu menyertakan elemen krusial untuk pemantauan dan evaluasi yang efektif di masa depan, termasuk laporan hasil, indikator, garis dasar, dan target.**
2. Setiap tujuan dalam NAP WPS harus terkait satu sama lain, memastikan koherensi hasil secara vertikal maupun horizontal.
3. Tujuan-tujuan dalam NAP WPS seyogyanya berkembang seiring dan selaras dengan rencana nasional atau regional lainnya.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Berikan sambutan kepada para peserta;
- ▶ Sampaikan tujuan sesi: **Menganalisis sejauh mana NAP WPS dan RPA WPS mematuhi aspek pemantauan.**

### 2. Kerja kelompok (30 menit)

- ▶ Kelompokkan peserta sesuai dengan empat pilar WPS: Partisipasi, Pencegahan, Perlindungan, serta Bantuan dan Pemulihan.
- ▶ Minta setiap kelompok memilih seorang juru bicara untuk melakukan presentasi pada sesi pleno.
- ▶ Bagikan Daftar Periksa Pemantauan WPS serta salinan NAP WPS dan RPA WPS ASEAN.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Untuk kegiatan ini, peserta dari negara yang tidak memiliki NAP WPS dapat menggunakan rencana nasional mengenai perempuan/kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang sudah ada. Dengan menggunakan Daftar Periksa Pemantauan WPS, peserta dapat memastikan apakah rencana nasional tersebut telah secara memadai mengintegrasikan unsur-unsur pemantauan dan evaluasi untuk melacak perubahan dan/atau kemajuan dalam mengatasi permasalahan WPS.*
- ▶ Minta peserta untuk menggunakan Daftar Periksa Pemantauan WPS untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - ▶ Apakah terdapat laporan **outcome** dalam NAP WPS (atau rencana nasional lain tentang perempuan/kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan) yang berfokus pada pilar yang ditugaskan kepada Anda?
  - ▶ Apakah terdapat laporan **output** yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil untuk pilar yang ditugaskan kepada Anda?
  - ▶ Apakah laporan *outcome* dan *output* memiliki **indikator**, **titik awal**, dan **target**?
  - ▶ Apakah indikator tersebut **SMART**?
  - ▶ Apakah terdapat sumber data yang dapat digunakan untuk mengisi indikator tersebut?
- ▶ Setelah asesmen awal ini, minta setiap kelompok untuk melakukan beberapa hal berikut:
  - ▶ Mencocokkan setiap laporan hasil yang telah diidentifikasi dalam Daftar Periksa Pemantauan WPS dengan Output dan Tindakan Prioritas tertentu dalam RPA WPS yang berkontribusi pada laporan tersebut.

- ▶ Mengidentifikasi poin-poin tindakan yang mungkin dilakukan berdasarkan asesmen peserta untuk meningkatkan NAP WPS (atau rencana nasional lain tentang perempuan/kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan), dengan mempertimbangkan berbagai elemen pemantauan yang tercakup.

### **3. Sesi pleno (20 menit)**

- ▶ **Undang setiap juru bicara untuk menyampaikan ringkasan tentang evaluasi dan saran tindak lanjut yang telah dirumuskan oleh kelompok mereka (masing-masing berdurasi 5 menit).**
- ▶ Ajak seluruh peserta untuk membagikan pandangan dan observasi mereka setelah setiap presentasi.

### **4. Penutupan (5 menit)**

- ▶ Lakukan rangkuman singkat tentang poin-poin kunci yang diangkat selama sesi pleno.
- ▶ Motivasi para peserta agar proaktif dalam berkolaborasi dengan pihak pemerintah, serta berbagi evaluasi dan insight terkait NAP WPS berdasarkan pengetahuan pemantauan dan evaluasi yang telah dipelajari.
- ▶ Ingatkan bahwa di negara-negara tanpa NAP WPS yang tersedia, peserta dapat mengadvokasi pembuatannya atau memastikan integrasi pertimbangan WPS ke dalam rencana nasional lainnya tentang perempuan, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan (seperti yang akan dibahas pada Modul selanjutnya: Modul 5: Mendukung Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan Melalui Advokasi).

### **5. Sintesis dan umpan balik terhadap modul (15 menit)**

- ▶ Tampilkan daftar sesi dalam modul ini pada layar dan rangkum secara singkat poin-poin penting yang dibahas dalam setiap sesi.
- ▶ Ajak peserta untuk memberikan umpan balik pada kartu meta mengenai tiap sesi, termasuk aspek-aspek yang bermanfaat, yang kurang efektif, dan saran perbaikan jika ada.
- ▶ Kumpulkan kartu meta yang berisi umpan balik dari peserta.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Sesuaikan durasi sesi ini sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia.*
    - ▶ *Formulir evaluasi dapat digunakan sebagai pengganti kartu meta.*

## Daftar Periksa Pemantauan WPS

Country			
Pillar			
No.	QUESTIONS	RESPONSES	COMMENTS AND RECOMMENDATIONS
1	Adakah laporan outcome dalam NAP WPS yang berfokus pada pilar yang ditugaskan kepada Anda?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika Ya, sebutkan laporan outcome yang berfokus pada pilar yang ditugaskan.
1.1	(Penjajaran vertikal)		Jika ya, tunjukkan laporan output yang berkontribusi terhadap pencapaian outcome untuk pilar yang ditugaskan kepada Anda.
1.1.1			Jika tidak, rekomendasikan cara agar NAP WPS dapat mencerminkan outcome yang terfokus pada pilar yang ditugaskan kepada Anda.
1.1.a	Apakah laporan outcome dalam NAP WPS memiliki indikator?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, apakah laporan tersebut memiliki titik awal? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
1.1.b			Jika ya, apakah laporan tersebut memiliki target untuk tahun tertentu: _____ <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
1.1.c			Jika ya, apakah indikator outcome tersebut SMART (specific, measurable, achievable, realistic, dan timebound)? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
1.1.d			Jika tidak, rekomendasikan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur outcome yang terfokus pada pilar yang ditugaskan kepada Anda.
1.2.a	Jika Anda menjawab 'ya' untuk poin 1.1, pilih satu laporan output. Apakah laporan output yang Anda pilih memiliki indikator?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, apakah laporan tersebut memiliki titik awal? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

No.	QUESTIONS	RESPONSES	COMMENTS AND RECOMMENDATIONS
1.2.b		<input type="checkbox"/> .	<p>Jika ya, apakah laporan tersebut memiliki target untuk tahun tertentu:</p> <p>_____</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>
1.2.c		<input type="checkbox"/> .	<p>Jika ya, apakah indikator output tersebut SMART (specific, measurable, achievable, realistic, dan timebound)?</p> <p><input type="checkbox"/> Ya</p> <p><input type="checkbox"/> Tidak</p>
1.2.d		<input type="checkbox"/> .	<p>Jika tidak, rekomendasikan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur laporan output yang terfokus pada pilar yang ditugaskan kepada Anda.</p>



# Modul 5

## Pemantauan dan Evaluasi Implementasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

Modul ini disusun untuk memberi kesempatan kepada organisasi masyarakat sipil (OMS) dalam berbagi pengalaman mengenai upaya advokasi mereka dalam memajukan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS). Melalui modul ini, peserta akan diajak mengenal prinsip dan strategi advokasi yang efektif.

Di penghujung modul, para peserta diharapkan mampu merefleksikan dan mengevaluasi strategi advokasi yang mereka gunakan saat ini dalam mendorong agenda WPS, serta mempertimbangkan peningkatan strategi berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh selama mengikuti modul ini.

Sesi-sesi dalam modul ini sangat bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan advokasi, penyuluhan, pendidikan, dan komunikasi di lingkungan OMS.

Modul ini memuat:

Sesi	Judul sesi	Alokasi waktu
1	Mengidentifikasi Tantangan dan Keberhasilan dalam Mengadvokasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	1 jam 30 menit
2	Mendukung Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan Melalui Advokasi	45 menit
3	Meninjau Kembali Strategi Advokasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan	1 jam

► *Catatan untuk fasilitator:*

- *Dalam sesi uji coba pelatihan ini, kami melibatkan peserta dari berbagai negara, termasuk mereka yang berasal dari negara tanpa Rencana Aksi Nasional (NAP) WPS. Selama sesi dan latihan, peserta didorong untuk berbagi pengalaman mereka dalam advokasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi tentang bagaimana mereka dapat menggabungkan elemen perempuan, perdamaian, dan keamanan ke dalam strategi advokasi mereka saat ini.*

## Sesi 1 Mengidentifikasi Tantangan dan Keberhasilan dalam Mengadvokasi Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	Mengambil pelajaran dan pengalaman dari para advokat perempuan dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan
<b>Metodologi</b>	World Café
<b>Waktu</b>	1 jam 30 menit

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Kertas *easel*
- ▶ Pena atau krayon berwarna
- ▶ Topik diskusi untuk setiap tabel

### Poin-Poin Pembelajaran Utama

- ▶ **Mengadvokasi Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan seringkali menemui tantangan khusus. Sangatlah esensial untuk memformulasikan pendekatan dan praktek untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut serta merayakan kesuksesan yang diraih melalui upaya advokasi.**

### Prosedur dan isi sesi

#### 1. Pembukaan dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Berikan sambutan kepada para peserta;
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Mengambil pelajaran dan pengalaman dari para advokat perempuan dan organisasi masyarakat sipil dalam mendukung agenda WPS.**

#### 2. Kegiatan kelompok (1 jam)

- ▶ Siapkan ruangan dengan tiga meja, masing-masing dilengkapi dengan kertas *easel* dan pena atau krayon berwarna, serta topik diskusi yang ditentukan:
  - ▶ **Tabel 1:** Tantangan apa saja yang Anda temui saat mengadvokasi agenda atau isu Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan?
  - ▶ **Tabel 2:** Pendekatan atau praktek apa yang telah Anda terapkan untuk mengembangkan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan?
  - ▶ **Tabel 3:** Capaian apa yang telah Anda raih dalam mempromosikan agen-

da Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan?

- ▶ Tentukan “tuan rumah” untuk setiap meja. Tuan rumah berperan membuka percakapan tentang setiap topik dan menggabungkan percakapan tersebut di akhir kegiatan.
- ▶ Mintalah peserta lainnya untuk berhitung dan menempati meja sesuai dengan angka yang mereka dapatkan:
  - ▷ Peserta yang memiliki nomor satu menempati Meja 1, nomor dua menempati Meja 2, dan nomor tiga menempati Meja 3.
- ▶ Minta tuan rumah untuk memulai sesi dengan sambutan hangat dan melanjutkan diskusi mengenai pertanyaan yang diberikan di meja.
  - ▷ Peserta diperbolehkan menggunakan pena atau krayon warna untuk mencatat tanggapan atau langsung menulis wawasan pada kertas easel.
  - ▷ Setiap sesi diskusi berlangsung 20 menit. Setelah itu, tuan rumah menutup diskusi dan menyambut kelompok berikutnya.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▷ *Meskipun beberapa peserta belum melakukan advokasi untuk agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, doronglah mereka untuk berbagi wawasan dan pengalaman dalam mengadvokasi isu-isu perempuan atau gender lainnya.*

### 3. Sesi pleno (20 menit)

- ▶ Setelah semua peserta mengunjungi setiap meja, mintalah setiap tuan rumah untuk berbagi secara singkat wawasan dari semua putaran (sekitar 5 menit per tuan rumah).
- ▶ Dorong peserta untuk membagikan pemikiran atau wawasan tambahan apa pun.

### 4. Penutupan (5 menit)

- ▶ Ucapkan terima kasih kepada semua tuan rumah atas kontribusi mereka dan kepada para peserta karena telah aktif berbagi pemikiran mereka.

## Sesi 2 Mendukung Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan Melalui Advokasi

**Tujuan Pembelajaran** Mempelajari prinsip dan strategi advokasi yang efektif.

**Metodologi** Presentasi

**Waktu** 45 menit

## Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor

## Poin-Poin Pembelajaran Utama

1. **Advokasi adalah kunci untuk menghasilkan perubahan positif. Dalam konteks konflik, advokasi bertujuan mewujudkan perdamaian bagi semua.**
2. Terdapat beberapa strategi advokasi utama untuk mendorong Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan. Strategi-strategi ini harus melibatkan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi guna memastikan bahwa strategi-strategi tersebut terfokus dan efektif dalam mendorong transformasi baik dalam situasi perdamaian dan keamanan masyarakat maupun dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan di wilayah konflik.

## Prosedur dan isi sesi

### 1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)

- ▶ Minta para peserta merefleksikan hal yang telah mereka pelajari atau hal yang paling berkesan bagi mereka dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Mempelajari prinsip dan strategi advokasi.**

### 2. Presentasi (35 menit)

- ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
  - ▶ *Untuk meningkatkan pengalaman belajar sepanjang presentasi, Anda dapat mendorong peserta untuk berpartisipasi secara aktif dan berbagi wawasan serta pengalaman mereka terkait advokasi untuk Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan.*
- ▶ Mulailah dengan meninjau konsep **advokasi**:
  - ▶ Advokasi adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk mempengaruhi pembuat keputusan dan kebijakan untuk menciptakan perubahan. Dalam konteks konflik dan ketidakamanan, fokus advokasi adalah pada penciptaan perdamaian yang adil dan berkelanjutan untuk semua.
  - ▶ Sangat penting bagi advokasi untuk berakar pada prinsip-prinsip dasar kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kegiatan advokasi seperti lobi, kampanye, penelitian, komunikasi, pengorganisasian, dan pembentukan kemitraan harus memasukkan prinsip-prinsip dan pesan-pesan ini.

- ▷ Advokasi harus terhubung dan berakar pada realitas perdamaian dan konflik, serta realitas perempuan dan anak perempuan di daerah yang terdampak konflik dan pascakonflik. Suara mereka harus tetap menjadi fokus utama dari upaya advokasi kita. Oleh karena itu, advokasi harus menyatu ke dalam pekerjaan sehari-hari yang berkaitan dengan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan, melalui upaya peningkatan kesadaran terkait situasi perdamaian dan penderitaan yang dialami oleh perempuan dan anak perempuan. Pendekatan tersebut harus dijalankan bersamaan dengan upaya untuk mendorong partisipasi dan memperkuat kapasitas.
- ▷ *Catatan untuk fasilitator:*
  - ▷ *Selama uji coba pelatihan ini, salah satu pemahaman yang disampaikan adalah bahwa menempatkan individu di garis depan pekerjaan advokasi sama pentingnya dengan isi aktual dari advokasi yang tengah diupayakan. LSM diingatkan untuk memperhatikan sosok atau orang-orang yang menjadi garda depan dalam pekerjaan advokasi mereka, karena hal tersebut dapat memengaruhi pesan yang disampaikan. Selagi memungkinkan, penting untuk memastikan representasi perempuan dari wilayah terdampak konflik, pascakonflik, dan rentan sehingga mereka dapat menyuarakan kekhawatiran mereka dalam kegiatan advokasi, mengingat mereka sendiri yang menanggung dampak langsung dari konflik dan ketidakamanan di wilayah mereka.*
- ▷ Advokasi harus bersifat strategis. Terdapat “ruang undangan” yang diinisiasi oleh pembuat keputusan dan kebijakan di tingkat nasional dan lokal, dan juga terdapat ‘ruang yang diciptakan’ yang dibuka oleh para advokat sendiri.<sup>12</sup> Para advokat perlu menentukan di mana upaya mereka dapat memiliki dampak paling substansial pada kehidupan perempuan dan anak perempuan di wilayah konflik.
- ▶ Tinjau beberapa **strategi advokasi utama**:<sup>13</sup>
  - ▷ **Poin-poin yang perlu disampaikan**
    - A. Susun advokasi Anda berlandaskan data dan fakta. Dalam merefleksikan **Modul 1**, penting untuk memastikan bahwa isu, kesenjangan, dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di wilayah

12 An Advocacy Guide for Feminists. (2003). Association for Women's Rights in Development (AWID). Dapat diakses di: [https://iknowpolitics.org/sites/default/files/feminist\\_advocacy\\_guide\\_awid\\_2.pdf](https://iknowpolitics.org/sites/default/files/feminist_advocacy_guide_awid_2.pdf).

13 Chetail, P. (2021). 15 Top tips for Effective Feminist Advocacy. The Brussels Binder. Dapat diakses di: <https://brusselsbinder.org/15-top-tips-for-effective-feminist-advocacy/>.

yang terdampak konflik dan pascakonflik, serta tantangan terhadap perdamaian dan keamanan di masyarakat, dilandaskan pada bukti dan dianalisis dari perspektif gender dan perdamaian.

- B. Buat advokasi Anda relevan dengan memahami target audiens Anda. Jika Anda berbicara kepada seorang legislator yang bukan berasal dari daerah terdampak konflik atau pascakonflik, pastikan keanggotaan komite legislatif mereka dan pertimbangkan bagaimana mereka dapat terhubung dengan isu dan data yang Anda presentasikan. Misalnya, jika legislator berasal dari komite keuangan atau anggaran, presentasi data dan fakta tentang pengeluaran militer versus pengeluaran pemulihan dan rehabilitasi pascakonflik dapat bermanfaat karena hal tersebut secara langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat, kesehatan dan mata pencaharian perempuan, serta pendidikan anak-anak. Identifikasi nilai atau prioritas yang diutamakan oleh pembuat kebijakan Anda dan sesuaikan advokasi Anda sesuai dengan hal tersebut.
- C. Siapkan argumen kontra dan tanggapan strategis. Anda perlu mengantisipasi kemungkinan keberatan dari individu yang tidak mendukung atau kritikus. Dengarkan beragam pendapat karena hal tersebut dapat memberikan panduan berharga dalam membentuk pesan utama dan strategi advokasi Anda.
- D. Sentuh perasaan/emosi. Terkadang, emosi lebih penting daripada data dan fakta. Gunakan emosi positif yang dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap, antara lain, hak asasi manusia perempuan, kesetaraan, non-diskriminasi, keragaman, keadilan, perdamaian berkelanjutan, pembangunan, dan keamanan. Tampilkan kisah-kisah perempuan dan kaum muda pembuat perubahan di lingkungan terdampak konflik dan pascakonflik.
- E. Bangun solidaritas dan harapan. Membuat narasi yang menabur kebencian dan perpecahan adalah hal yang mudah. Thomas Coombes merekomendasikan lima perubahan:<sup>14</sup>
  - a. Bicarakan solusi, bukan masalah.
  - b. Fokus pada apa yang Anda dukung, bukan pada apa yang Anda tentang.
  - c. Ciptakan peluang, hilangkan ancaman.
  - d. Tekankan dukungan kepada para pahlawan, bukan belas kasihan terhadap korban.
  - e. Tunjukkan bahwa "kita mampu" dengan memberikan con-

---

14 A Guide to Hope-based Communications. (tanpa tanggal). Open Global Rights. Dapat diakses di: <https://www.openglobalrights.org/hope-guide/>.

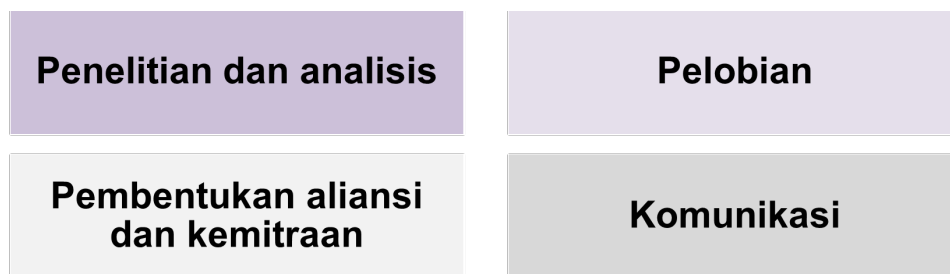
toh nyata solidaritas dan harapan dalam tindakan.

- ▷ **Hal-hal yang perlu dilakukan**
  - A. Tentukan tujuan Anda. Apa isu Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan yang ingin Anda tangani? Apa yang ingin Anda capai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang?
  - B. Temukan waktu yang tepat. Identifikasi topik berita yang sejalan dengan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan untuk menarik perhatian. Cari waktu yang tepat, seperti pertemuan politik, konferensi, dan acara berjejaring.
  - C. Temukan aliansi dan mitra. Libatkan laki-laki dan aliansi lain untuk mendukung agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan. Ciptakan ruang dan dorong perempuan, terutama di daerah terdampak konflik dan pascakonflik, untuk bersuara.
- ▷ Pemantauan dan asesmen berkala atas pesan-pesan dan strategi advokasi sangatlah penting. Peninjauan kembali tujuan awal rencana advokasi dan intervensi dapat bermanfaat, dengan menilai apakah tujuan tersebut secara efektif berkontribusi terhadap perubahan positif dalam kehidupan perempuan dan anak perempuan. Penyesuaian rencana dan strategi advokasi sangat penting, terutama ketika terjadi perubahan dalam lingkungan kebijakan atau di wilayah terdampak konflik dan pascakonflik. Perempuan dan anak perempuan perlu terlibat dalam perubahan ini, dengan meminta masukan dari mereka untuk memvalidasi apakah isu-isu awal dan agenda WPS masih relevan atau telah berkembang.
- ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
  - ▷ *Salah satu masalah yang muncul selama uji coba pelatihan adalah sering dilakukannya pergantian pejabat pemerintah. Para advokat sering kali menghadapi realitas ini. Oleh karena itu, mereka harus mengantisipasi perubahan seperti ini dalam rencana advokasi mereka dan menyesuaikan strateginya berdasarkan kapasitas dan komitmen institusi untuk mengejar tujuan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan. Menjaga keberlanjutan intervensi advokasi dengan pemerintah harus menjadi bagian integral dari rencana advokasi.*
  - ▷ *Seperti yang disampaikan oleh peserta, advokasi akan berjalan efektif jika dilakukan dari "atas" dan "bawah", sebuah konsep yang dikenal sebagai pendekatan "bibinka" atau kue beras. Strategi "bibinka" adalah kerangka populer yang digunakan oleh organisasi masyarakat sipil di Filipina dalam mendukung reformasi dan meningkatkan akuntabilitas. Istilah ini berasal dari kata "bibinka",*

*kue beras Filipina yang dimasak dengan meletakkan arang yang menyala di atas dan di bawah adonan saat proses pemanggangan. Strategi ini menyatakan bahwa reformasi lebih mungkin terjadi ketika: (1) terdapat tekanan tanpa henti dari warga di bawah dan (2) para perombak negara melakukan tindakan secara bersamaan dari atas. Tekanan dari bawah berasal dari OMS yang menuntut perubahan kebijakan substantif atau implementasi kebijakan yang lebih baik. Di sisi lain, tindakan dari atas dilakukan oleh pejabat negara yang berusaha meningkatkan penyediaan layanan atau memperbaiki ketidakefisienan pemerintah (untuk membaca lebih lanjut, klik [di sini](#))*

### 3. Penutupan (5 menit)

- ▶ Sebagai penutup, rangkumlah bahwa strategi advokasi untuk Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan mencakup hal-hal berikut: <sup>15</sup>



## Sesi 3 Meninjau Kembali Strategi Advokasi untuk Agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan

**Tujuan Pembelajaran** Mengkaji ulang dan meningkatkan strategi advokasi yang ada untuk mendukung kemajuan agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (WPS).

**Metodologi** Lokakarya kelompok kecil

**Waktu** 1 jam

### Alat dan bahan yang diperlukan

- ▶ Kertas *ease/*
- ▶ Spidol
- ▶ Kartu catatan (meta)
- ▶ Selotip

15 An Advocacy Guide for Feminists. (2003). Association for Women's Rights in Development (AWID). Dapat diakses di: [https://iknowpolitics.org/sites/default/files/feminist\\_advocacy\\_guide\\_awid\\_2.pdf](https://iknowpolitics.org/sites/default/files/feminist_advocacy_guide_awid_2.pdf).



- ▶ Daftar periksa untuk menilai rencana atau strategi advokasi saat ini

### **Poin-Poin Pembelajaran Utama**

1. Rencana dan strategi advokasi untuk memajukan agenda WPS harus ditinjau kembali secara berkala guna memastikan bahwa mereka masih sesuai dengan situasi perdamaian dan keamanan serta realitas perempuan dan anak perempuan di wilayah konflik dan pascakonflik.
2. Pentingnya advokasi yang berupaya mengubah struktur kekuasaan yang ada dan mendorong terbentuknya kekuatan yang bersifat transformasional dalam masyarakat.

### **Prosedur dan isi sesi**

#### **1. Refleksi dan Penyampaian Tujuan (5 menit)**

- ▶ Minta para peserta untuk merefleksikan hal-hal yang telah mereka pelajari atau hal-hal yang berkesan bagi mereka dari sesi sebelumnya.
- ▶ Sampaikan tujuan sesi ini: **Mengkaji ulang dan meningkatkan strategi advokasi yang ada untuk mendukung kemajuan agenda WPS.**

#### **2. Kerja kelompok (30 menit)**

- ▶ Mengembangkan dari sesi sebelumnya, bagi peserta menjadi kelompok untuk meninjau kembali rencana advokasi dan strategi mereka masing-masing dalam memajukan implementasi WPS.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Bagi mereka yang belum mengembangkan rencana dan strategi advokasi khusus untuk WPS, sesi ini menjadi kesempatan untuk mengembangkannya.*
- ▶ Minta setiap kelompok memilih seorang juru bicara untuk melakukan presentasi pada sesi pleno.
- ▶ Bagikan Daftar Periksa Strategi Advokasi WPS dan Templat Rencana Advokasi WPS sebagai panduan dalam proses evaluasi dan pengembangan strategi. (lihat di bawah).
- ▶ Berikan instruksi berikut:
  - ▶ Gunakan Daftar Periksa Advokasi WPS untuk menilai rencana/strategi advokasi WPS yang sudah ada.
  - ▶ Setelah menilai dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, kelompok harus menggunakan templat untuk mengembangkan strategi advokasi yang lebih efektif, dengan mengidentifikasi beberapa tujuan spesifik sebagai titik tolak untuk perencanaan strategi baru. Contoh pengisian templat dapat sebagai berikut:

<b>Outcome yang diharapkan</b>	<b>Pemegang kekuasaan (sebutkan 1 atau 2)</b>	<b>Influencer (sebutkan 3 sampai 5)</b>	<b>Mitra</b>	<b>Strategi untuk menghadapi kekuasaan yang ada</b>	<b>Strategi untuk membangun kekuasaan transformatif</b>
<i>Ketentuan tentang Perempuan, Perda-maian, dan Keamanan dimasukkan dalam undang-undang tentang Gender dan Pembangunan yang akan datang di tingkat kota madya.</i>	<i>Pembuat undang-undang di tingkat kota</i>	<i>Wali kota perempuan Dewan perempuan Kepala desa</i>	<i>Perempuan dari desa-desa terdampak konflik dan pascakonflik  Organisasi masyarakat sipil yang bekerja di daerah konflik  Media</i>	<i>Menyajikan data dan informasi konkret kepada pembuat undang-undang di tingkat kota tentang dampak konflik bersenjata yang terjadi pada masa lalu maupun saat ini terhadap perempuan dan anak perempuan di wilayah terdampak konflik dan pascakonflik</i>	<i>Melakukan pelobian untuk memastikan bahwa perwakilan perempuan dari desa-desa terdampak konflik dan pascakonflik memiliki suara dalam konsultasi/audiensi publik mengenai undang-undang tentang gender dan pembangunan di tingkat kota madya</i>

- ▶ Beri setiap kelompok waktu selama 30 menit untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

### **3. Sesi pleno (10 menit)**

- ▶ Beri setiap juru bicara waktu beberapa menit untuk menyampaikan sorotan dari penilaian dan rencana mereka.
- ▶ Dorong peserta untuk bertanya dan berbagi wawasan setelah masing-masing presentasi.

#### 4. Penutupan (5 menit)

- ▶ Saat penutupan, berikan wawasan atau rangkuman poin utama dari diskusi pleno, serta ulangi poin-poin utama yang dibahas dalam Sesi 2.
- ▶ Dorong para peserta untuk mengintegrasikan pembelajaran mereka dari modul ke dalam rencana advokasi mereka masing-masing, dengan berfokus pada penguatan Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan dalam upaya advokasi mereka yang sedang berlangsung.

#### 5. Sintesis dan umpan balik terhadap modul (15 menit)

- ▶ Tampilkan daftar sesi dalam modul ini pada layar dan rangkum secara singkat poin-poin penting yang dibahas dalam setiap sesi.
- ▶ Minta peserta untuk memberikan umpan balik pada kartu meta untuk setiap sesi dengan menyebutkan aspek-aspek yang bermanfaat, aspek-aspek yang tidak bermanfaat, dan rekomendasi untuk perbaikan, jika ada.
- ▶ Kumpulkan kartu meta yang berisi umpan balik dari peserta.
  - ▶ *Catatan untuk fasilitator:*
    - ▶ *Sesi ini dapat dipersingkat atau diperpanjang tergantung waktu yang tersedia.*
    - ▶ *Formulir evaluasi dapat digunakan sebagai pengganti kartu meta.*

### Daftar Periksa Strategi Advokasi WPS

Negara		
Pertanyaan	Tanggapan	Komentar dan rekomendasi
Apakah rencana advokasi Anda berlandaskan data dan fakta?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Sebutkan isu-isu, kesenjangan, dan tantangan perempuan, perdamaian, dan keamanan yang menjadi fokus rencana advokasi disertai dengan data dan fakta.
Apakah rencana advokasi Anda secara jelas menetapkan target yang ingin dicapai dalam jangka pendek?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan outcome jangka pendek dari rencana advokasi Anda.
Apakah rencana advokasi Anda secara jelas menetapkan target yang ingin dicapai dalam jangka menengah?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan outcome jangka menengah dari rencana advokasi Anda.

Pertanyaan	Tanggapan	Komentar dan rekomendasi
Apakah rencana advokasi Anda secara jelas menetapkan target yang ingin dicapai dalam jangka panjang?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan outcome jangka panjang dari rencana advokasi Anda.
Siapakah audiens sasaran dari rencana advokasi Anda?		Sebutkan 1-2 pemegang kekuasaan sehubungan dengan rencana advokasi Anda.
		Sebutkan 3-5 influencer sehubungan dengan rencana advokasi Anda.
		Sebutkan mitra kerja Anda sehubungan dengan rencana advokasi Anda.
Apakah rencana advokasi Anda memiliki pesan spesifik untuk setiap audiens sasaran yang Anda sebutkan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan pesan spesifik tersebut untuk setiap audiens sasaran yang Anda sebutkan.
		Apakah pesan spesifik Anda berisi tentang solusi? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		Apakah pesan spesifik Anda berisi tentang hal yang sedang diperjuangkan? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
		Apakah pesan spesifik Anda menciptakan peluang? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
Adakah argumen bantahan sehubungan dengan isu, kesenjangan, dan tantangan yang menjadi fokus rencana advokasi Anda?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan beberapa kemungkinan argumen bantahan sehubungan dengan isu, kesenjangan, dan tantangan yang menjadi fokus rencana advokasi Anda.

Pertanyaan	Tanggapan	Komentar dan rekomendasi
		Sebutkan strategi untuk mengatasi argumen bantahan yang telah disebutkan.
Apakah rencana advokasi Anda memiliki strategi khusus untuk mengidentifikasi champion dan mitra?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan strategi yang Anda buat untuk mengidentifikasi champion dan mitra.
Apakah rencana advokasi Anda melibatkan laki-laki maupun mitra yang lain untuk mendukung agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika ya, sebutkan mitra lain yang Anda libatkan untuk mendukung agenda Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan.
Apakah rencana Anda memiliki strategi untuk menghadapi kekuasaan yang ada?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika tidak, apa strategi Anda untuk menghadapi kekuasaan yang ada?
Apakah rencana Anda memiliki strategi untuk membangun kekuasaan transformatif?	<input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak	Jika tidak, apa strategi Anda untuk membangun kekuasaan transformatif?

## Templat Rencana Advokasi WPS

Outcome yang diharapkan	Pemegang kekuasaan (sebutkan 1 atau 2)	Influencer (sebutkan 3 sampai 5)	Mitra	Strategi untuk menghadapi kekuasaan yang ada	Strategi untuk membangun kekuasaan transformatif
Ketentuan tentang Perempuan, Perda-maian, dan Keamanan dimasukkan dalam undang-undang tentang Gender dan Pembangunan yang akan datang di tingkat kota madya.	Pembuat undang-undang di tingkat kota	Wali kota perempuan Dewan perempuan Kepala desa	Perempuan dari desa-desa terdampak konflik dan pascakonflik  Organisasi masyarakat sipil yang bekerja di daerah konflik  Media	Menyajikan data dan informasi konkret kepada pembuat undang-undang di tingkat kota tentang dampak konflik bersenjata yang terjadi pada masa lalu maupun saat ini terhadap perempuan dan anak perempuan di wilayah terdampak konflik dan pascakonflik	Melakukan pelobian untuk memastikan bahwa perwakilan perempuan dari desa-desa terdampak konflik dan pascakonflik memiliki suara dalam konsultasi/audiensi publik mengenai undang-undang tentang gender dan pembangunan di tingkat kota madya

# Sesi Tambahan

## Pemimpin Perempuan Bersuara untuk Perdamaian - Menguasai Seni Berbicara di Publik

Disusun oleh: Jasmin Nario-Galace

*Sesi tambahan ini diadaptasi dari sesi "Women Leaders Speaking up for Peace-Lobbying, Campaigning, and Public Speaking" yang ditulis oleh Jasmin Nario-Galace pada tahun 2015. Materi ini merupakan bagian integral dari Manual Pelatihan mengenai Kepemimpinan Perempuan dalam Politik, Perdamaian, dan Keamanan yang diselenggarakan oleh Women Engaged in Action 1325.*

### Tujuan Utama

Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta, khususnya dalam berbicara di depan publik. Melalui sesi ini, diharapkan peserta dapat:

1. Memahami dan mendiskusikan keterampilan wicara publik yang efektif.
2. Mempraktikkan dan menunjukkan metode penyampaian pidato publik yang menarik dan efektif.

### Waktu Yang Diperlukan

1 jam

### Kebutuhan logistik dan materi

1. Laptop dan proyektor untuk presentasi visual (misalnya PowerPoint)
2. Papan tulis putih dan spidol untuk mencatat poin-poin diskusi dan umpan balik

### Prosedur sesi

#### Aktivitas 1: Praktikum Berpidato (45 menit)

1. Buka sesi dengan mengajak peserta untuk berbagi pengalaman dan ketakutan mereka terkait berbicara di depan publik. Diskusikan dan catat strategi untuk mengatasi rasa takut tersebut..

2. Beri tahu peserta bahwa sebagian rasa takut dapat diatasi melalui pemahaman akan keterampilan wicara publik yang efektif dan contoh wicara publik yang tidak baik.
3. Tampilkan contoh presentasi pidato yang kurang efektif. Setelah itu, minta peserta untuk memberikan saran perbaikan dan catat pada papan tulis.
4. Berikan materi tambahan berjudul "Pemimpin dan Advokat Perempuan Ber-suaranya untuk Perdamaian: Kiat Sukses Berbicara di Publik" (Lampiran 1).
5. Selanjutnya, berikan topik kepada setiap peserta berdasarkan materi yang telah dibahas pada sesi sebelumnya.
6. Berikan tugas kepada peserta untuk menyiapkan presentasi singkat selama satu menit mengenai topik yang terkait dengan materi sesi sebelumnya. Peserta diminta untuk mengikuti struktur berikut:
  - ▶ Memperkenalkan nama dan asal.
  - ▶ Menjelaskan latar belakang dan alasan mereka berbicara.
  - ▶ Mengungkapkan kekhawatiran atau masalah yang dirasakan.
  - ▶ Mengusulkan solusi atau tindakan yang perlu diambil.
  - ▶ Mengajak audiens untuk berpartisipasi atau mengambil tindakan.
7. Demonstrasikan contoh pidato yang baik.
8. Berikan waktu persiapan selama lima menit dan waktu penyampaian satu menit untuk tiap peserta.
9. Berikan umpan balik yang membangun untuk setiap peserta setelah melakukan presentasi.
10. Setelah semua peserta selesai berbicara, ajak mereka untuk mendiskusikan bagaimana keterampilan yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam konteks lokal mereka.

**Referensi:**

Lansu, P. (2009, June 1). Spirituality of Advocacy in Pax Christi International, International Representation, Advocacy and Campaigning. Diakses pada tanggal 7 September 2015, dari [https://cpn.nd.edu/assets/12990/spirituality\\_of\\_advocacy\\_pax\\_christi.pdf](https://cpn.nd.edu/assets/12990/spirituality_of_advocacy_pax_christi.pdf)

Lynn, S. (2005, June 20). Trainer's Manual on Increasing Opportunities for Women within Politics and Political Parties. Diakses pada tanggal 7 September 2015, dari [https://www.ndi.org/files/strengthenwomen\\_southeastasia.pdf](https://www.ndi.org/files/strengthenwomen_southeastasia.pdf)



## **Lampiran** Kiat-kiat Efektif untuk Pidato Publik oleh Pemimpin dan Advokat Perempuan dalam Misi Perdamaian

### **Mempersiapkan pidato**

1. Pastikan Anda menguasai topik pidato. Pilihlah topik yang benar-benar Anda kuasai.
2. Kenali audiens Anda. Pahami tingkat pendidikan, kelompok usia, dan tingkat pengetahuan mereka tentang topik yang akan Anda bahas.
3. Pahami format acara. Jika Anda menjadi bagian dari sebuah panel, kenali urutan pembicaraan dan berapa lama waktu yang Anda miliki.
4. Persiapkan pidato Anda:
  - ▶ Apa yang ingin Anda komunikasikan kepada audiens? Tindakan apa yang Anda inginkan dari audiens? Poin penting apa yang harus mereka ingat dari pidato Anda? Contoh, fakta, atau statistik pribadi apa yang dapat Anda gunakan untuk mendukung pesan Anda?
  - ▶ Buatlah garis besar pidato Anda, termasuk pidato pembuka dan penutup Anda. Pidato pembuka Anda harus menarik perhatian audiens dan membangkitkan minat mereka. Akhiri dengan pernyataan menarik yang akan menginspirasi audiens Anda untuk mengambil tindakan.
  - ▶ Ulangi pesan utama Anda selama Anda berpidato.
5. Berlatihlah dengan rekan Anda dan mintalah umpan balik.
6. Siapkan pakaian yang terbaik. Kenakan pakaian yang sesuai.

### **Menyampaikan pidato**

1. Tetap bersikap tenang. Jika Anda gugup, tarik napas dalam-dalam, gerakkan tubuh, dan minumlah air sebelum menyampaikan pidato.
2. Saat dipanggil untuk berbicara, ingatlah untuk berdiri tegak.
3. Sebutkan nama orang-orang penting pada awal pidato Anda.
4. Perkenalkan diri Anda dengan lantang dan jelas. Sebutkan nama Anda, asal Anda, dan tujuan pidato Anda.
5. Lakukan kontak mata dengan audiens Anda, tetapi hindari menatap satu orang terlalu lama selama lebih dari tiga detik.
6. Gunakan kata-kata sederhana dan kalimat pendek. Hindari akronim. Ingatlah bahwa Anda berada di sana untuk menyampaikan pesan, bukan untuk mengesankan atau membingungkan audiens Anda.
7. Berikan statistik dan cerita dengan seimbang.
8. Selain itu, jangan terlalu sering menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk menjelaskan maksud Anda. Hindari bermain-main dengan rambut,

pakaian, atau aksesoris Anda.

9. Temukan audiens yang terlihat menerima dan memperhatikan—mereka akan meningkatkan kepercayaan diri Anda.
10. Pertahankan kecepatan bicara yang sedang; jangan berbicara terlalu cepat atau terlalu lambat.
11. Tersenyumlah jika perlu.

### **Cara menyampaikan pidato politik yang persuasif**

1. Mulailah dengan memperkenalkan diri Anda.
2. Jelaskan mengapa audiens perlu mendengarkan presentasi Anda. Jelaskan mengapa Anda berbicara kepada mereka dan soroti masalah atau kekhawatiran yang ingin Anda sampaikan kepada mereka.
3. Fokus pada tiga pesan utama, termasuk pandangan Anda terhadap masalah tersebut atau usulan solusi terhadap suatu masalah.
4. Jelaskan bagaimana solusi yang Anda usulkan dapat berdampak positif pada kehidupan mereka.
5. Akhiri dengan ajakan beraksi atau permintaan tertentu.



**gnwp**

Global Network  
of Women  
Peacebuilders



In partnership with  
**Canada**



Ministry of Gender Equality  
and Family



**UK International  
Development**

Partnership | Progress | Prosperity

